

ABSTRAK

M. Rifkul Amin. 2016. "Hadits dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember (Kajian tentang *Living Hadits*)". Skripsi Fakultas Usuluddin, Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember. Dosen Pembimbing Dr. H. Aminullah, M.Ag.

Kata Kunci: Hadits dalam *Muhadharah*

Living hadis adalah sunah atau hadis yang hidup dimana hadis ini berangkat dari ijthad yang disepakati bersama dalam suatu komunitas muslim yang didalamnya termasuk ijma' dan ijthad para ulama' dan tokoh agama didalam aktivitasnya. Majelis dzikir, merupakan majlis yang sangat mulia di sisi Allah Ta'ala dan memiliki berbagai keutamaan yang agung. Salah satu majlis dzikir yang sekarang sedang berkembang adalah majlis dzikir *At-Taubah*. Dalam majlis tersebut terhadap *Muhadharah* yang menjelaskan tentang hadits dan berkaitan dengan kehidupan manusia, sehingga dengan muhadarah tersebut jamaah mulai memperhatikannya karena hadis yang disampikannya membuat jaamah menjadi semangat dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk mengkaji hadits-hadits yang disampaikan dalam *Muhadharah* majlis dzikir *At-Taubah*, serta penerapan hadits tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian peneliti mengambil judul "Hadits dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember (Kajian tentang *Living Hadits*)"

Penelitian ini difokuskan pada: 1) Bagaimana deskripsi Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember; 2) Bagaimana hadits yang disajikan dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember?; 3) Bagaimana penerapan hadits dalam kehidupan bermasyarakat?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui deskripsi Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember; 2) Untuk mengetahui hadits yang disajikan dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember; 3) Untuk mengetahui penerapan hadits dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Deskripsi Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu Membaca sholawat, membaca Rattibul Haddad, membaca maulid Simtuddurror Karya Habib Al-Habsy, mohadharah dan doa; 2) Hadits yang Disajikan dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember diantaranya adalah: orang Islam harus selalu bertakwa kepada Allah dan mengikuti jejak rasulullah SAW karena orang yang paling bahagia hidupnya ialah Rasulullah SAW, sikap ittiba'nya baik secara ilmu maupun amalan, penentuan tempat di Surga atau di Neraka adalah tergantung pada amalannya atau perbuatannya, anjuran untuk bertaubat, mencari ilmu, dan bertoleransi; 3) Penerapan Hadits dalam kehidupan bermasyarakat adalah diantaranya memperbanyak sodakoh, menyambung silaturrahim, saling tolong menolong dan toleransi dalam beragama.

Biodata penulis



Nama : Muhamad Rifkul Amin
Nim : 08212007
Ttl : Lumajang 19 juli 1994
Hp : 085654739657
Jurusan/fakultas : IAT/ FUAH
Pendidikan : SD Banyuputih lor 02
MTs Nurut Tauhid
MA Nurut Tauhid

IAIN JEMBER

**HADITS DALAM MUHADHARAH MAJLIS DZIKIR
AT-TAUBAH TANGGUL JEMBER
(Kajian tentang *Living Hadits*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)



Oleh:

M. RIFKUL AMIN
NIM. 082 122 007

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JUNI 2016**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	
vii	
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep	9
F. Sistematikan Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	13
1. <i>Living Hadits</i>	13
a. Pengertian Hadist	13
b. <i>Living Hadits</i>	15
2. Majelis Dzikir	21
a. Keutamaan Majelis Dzikir	21
b. Bentuk-bentuk Majelis Dzikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	29
C. Analisis Data	32

D. Keabsahan Data	33
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Obyek Penelitian	35
1. Sejarah Pendiri Majelis Dzikir <i>At-Taubah</i> Tanggul Jember	35
2. Kegiatan Majelis Dzikir <i>At-Taubah</i> Tanggul Jember.....	38
3. Pengurus Harian Majelis Dzikir <i>At-Taubah</i> Tanggul Jember.....	38
B. Penyajian Data dan Analisis Data	39
1. Deskripsi Majelis Dzikir <i>At-Taubah</i> Tanggul Jember.....	39
2. Hadits yang Disajikan dalam <i>Muhadharah</i> Majelis Dzikir <i>At-Taubah</i> Tanggul Jember.....	48
3. Penerapan Hadits dalam Kehidupan Bermasyarakat	63
C. Pembahasan Temuan	67
1. Deskripsi Majelis Dzikir <i>At-Taubah</i> Tanggul Jember.....	72
2. Hadits yang Disajikan dalam <i>Muhadharah</i> Majelis Dzikir <i>At-Taubah</i> Tanggul Jember	73
3. Penerapan Hadits dalam Kehidupan Bermasyarakat	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal As-Shaibani. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Darussalam.
- Al-Asqalany, Ahmad bin Ali bin Hajar. 1996. *Fath al-Bary*, Madinah al-Munawarah, 1417 H
- Arifuddin Ahmad. 2013. *Metodologi Pemahaman Hadis : Kajian Ilmu Ma'anil al-Hadis*. Makassar: Alauddin University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Renika Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Hadi, Amir dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah, Muchotob. 2003. *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Gama Media.
- Hubermen, A. Michael dan Matehew. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori. *Shahih Al-Bukhori*. Pustaka As-Sunnah.
- Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairy. *Shohih Muslim*. Daurussunnah.
- Imam Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Ad-Dahhak As-Sulami Al-Tirmidzi. Sunan At-Tirmidzi.
- Muhyiddin, Syekh Islam. *Riyadhus Solihin*. Suriyah: Nuruh Hadi.
- Khotib, Muhammad Ajjaj. 1992. *Ushul al Hadits Ulumuhu wa Mushtholahuhu*. Bairut: Libanon.
- Moleong, Lexi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Rahmann, Fazlur. 2001. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suhaemi, Masrab. 1895. *Khutbah Jum'at Pilihan Anda*, (Surabaya: Karya Utama, 1985), 78
- Sulaiman bin Al-Asy'ath, *Sunan Abu Dawud Al-Khattabi*. Pustaka As-Sunnah

Suryadilaga, M. Al-Fatih. 2009. *Aplikasi Penelitian Hadits (dari Teks da Konteks)*. Yogyakarta: Teras Perss.

Syarifudin, Amir. 1997. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.



KATA PENGANTAR

Ungkapan Syukur yang teramat dalam disembahkan kehadatarat Allah Azza Wajal, karena dengan ridho-Nya, sehingga penulisan dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Teladan umat bagi umat manusia dan rahmat bagi seluruh alam.

Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi penulisan dan penyelesaian proposal skripsi ini, terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Uun Yusufa, M.A selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Jember.
3. Dr. H. Aminullah, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah ikhlas meluangkan waktunya untuk mengarahkan penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat yang menjadi teman diskusi serta memberikan tambahan referensi dalam penyelesaian proposal skripsi ini.
5. Dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam penulisan proposal skripsi ini, sehingga skripsi ini selesai dengan lancar dan benar.

Kepada mereka semua disampaikan terimakasih tiada terhingga. Namun demikian, dalam penulisan proposal skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan, untuk itu kritik konstruktif selalu diharapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. diajukan permohonan, semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua, Amin Allahumma Amin!.

Lumajang, 14 Juni 2016

Penulis

**HADITS DALAM MUHADHARAH MAJLIS DZIKIR
AT-TAUBAH TANGGUL JEMBER
(Kajian tentang *Living Hadits*)**

SKRIPSI

Telah diuji dan dipertahankan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
pada Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Jember

Hari : Senin

Tanggal : 17 Oktober 2016

Tim Penguji

Penguji Pendamping,



Dr. H. Aminullah, M.Ag.

NIP. 19601116 199203 1 001

Sekretaris Sidang,



Al Furqon, M.Th.I

NIP. 19780727 200912 1 004

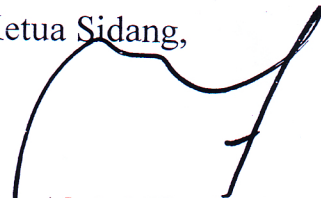
Penguji Utama,



M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.

NIP. 19721208 1999503 1 002

Ketua Sidang,



Dr. Abdul Haris, M.Ag.

NIP. 197101107 200003 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Jember



Dr. Abdul Haris, M.Ag.

NIP. 197101107 200003 1 003

**HADITS DALAM MUHADHARAH MAJLIS DZIKIR
AT-TAUBAH TANGGUL JEMBER**
(Kajian tentang Living Hadits)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

M. RIFKUL AMIN
NIM. 082 122 007

Disetujui
Dosen pembimbing



Dr. H. AMINULLAH, M.Ag
NIP. 19601116 199203 1 001

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Sebaik-baik kamu ialah orang yang suka belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”.¹



¹ (HR. Muslim No. 5780)

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Rifkul Amin

NIM : 082 122 007

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Tafsir Hadits

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

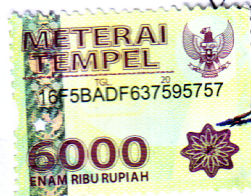
Semester : IX (Sembilan)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul: “**Hadits dalam Muhadharah Majlis Dzikir At-Taubah Tanggul Jember (Kajian tentang Living Hadits)**”. Adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya selaku penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 24 Oktober 2016

Yang menyatakan,



M. RIFKUL AMIN

NIM. 082 122 007

PERSEMBAHAN

*Dengan rasa syukur kepada Allah SWT,
atas segala karunia-Nya skripsi ini kupersembahkan kepada:*

*Ayahanda dan Ibundaku tercinta,
Ketulusanmu dan keikhlasanmu selama ini merawatku,
memberikan aku kasih sayang, perhatian, cucuran keringat
dan aliran doa-doa yang tiada hentinya selalu diberikan untukku d
engan penuh kesabaran dan keikhlasan
yang tak seorangpun bisa menggantikannya.*

*Pahlawanku, Guru dan Dosen-dosenku, di mana tempatku menimba ilmu dan
engkaulah yang telah mengukir jiwaku dengailmu,
sehingga skripsi ini selesai
tanpa paksaan.*

*Dan tak lupa aku ucapkan thank you very much, teruntuk sahabat-sahabatku
yang telah memberikan motivasi dan semangatnya demi terselesaikannya
tugas akhir ini
semoga ALLAH SWT membalas amal kebaikan kita,
Amiin yaa Rabbal 'Alamiin.*

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah satu-satunya Agama Samawi, Agama sepanjang zaman. Agama Islam pada umumnya adalah suatu tata keimanan atau tata keyakinan, sedangkan dasar hukum ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Al-hadits. Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama. Al-Qur'an merupakan Kalamullah dengan perantara malaikat Jibril yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw Sebagai mu'jizat, ditulis dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir, sedangkan orang yang membacanya dianggap ibadah. Al-Qur'an dimulai dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas dan mencakup segala hakikat kebenaran.¹

Sumber hukum Islam yang kedua adalah hadits. Hadits secara etimologi berarti cara atau jalan hidup yang biasa dipraktekkan, baik ataupun buruk. Secara terminologi, Hadits adalah segala sesuatu yang dinisbatkan (disandarkan) kepada Nabi saw., baik perkataan (*qauli*), perbuatan (*fi'li*), sikap/ketetapan (*taqriri*) maupun sifat fisik dan psikis Rasulullah saw. Jadi Hadits adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. setelah diangkat menjadi nabi, yang berupa ucapan, perbuatan, dan taqirir beliau.²

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, maka Islam mempunyai peran penting dalam perkembangan tersebut, terutama

¹ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (t.t. Gama Media, 2003), 1-2

² Muhammad Ujj al Khotib, *Ushul al Hadits Ulumuhu wa Mushtholahuhu*, (Bairut: Libanon, 1992). 26

dalam melaksanakan ajaran Rasulullah SAW. Salah satu yang menjadi dasar dalam perkembangan tersebut adalah dengan menghidupkan hadits dalam bermasyarakat. Istilah yang lazim atau sering digunakan dalam memaknai hal tersebut adalah *living hadits*.³

Living hadits adalah sunah atau hadis yang hidup dimana hadis ini berangkat dari ijtihad yang disepakati bersama dalam suatu komunitas muslim yang didalamnya termasuk ijma' dan ijtihad para ulama' dan tokoh agama didalam aktivitasnya.⁴ *Living hadits* merupakan suatu pemahaman hadis yang berada pada level praksis lapangan. Apa yang dijalankan di masyarakat tidak sama dengan misi yang diemban Nabi Muhammad. Asas *living hadits* dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu tulisan, lisan, dan praktik (tekstual, intertekstual dan, kontekstual). Ketiga model dan bentuk *living hadits* tersebut satu dengan yang lainnya sangat berhubungan.⁵

Oleh sebab itu kajian *living hadits* memberikan kontribusi yang signifikan. Disisi lain bahwa kajian *living hadits* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu *living Hadits* yang sekarang sedang berkembang adalah dengan adanya berbagai majlis dzikir.

Majlis dzikir adalah majlis ilmu dan nasehat, yakni majlis yang membicarakan tentang Kalamullah dan Sunnah Rasulullah, membicarakan

³ M. Al-Fatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits (dari Teks da Konteks)*, (Yogyakarta: Teras Perss, 2009), 174

⁴ Fazlur Rahmann, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2001), 9

⁵ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis : Kajian Ilmu Ma'anil al-Hadis*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 19

mempelajari orang-orang yang shaleh, kemudian diamalkan tanpa ditambah dan tidak diubah dan disertai dengan niat yang lurus. Dzikir merupakan ibadah hati dan lisan, yang tidak mengenal batasan waktu. Bahkan Allah menyifati ulil albab, adalah mereka-mereka yang senantiasa menyebut Rabnya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan juga berbaring. Oleh karenanya dzikir bukan hanya ibadah yang bersifat lisaniah, namun juga qolbiah.

Majlis dzikir, merupakan majlis yang sangat mulia di sisi Allah Ta'ala dan memiliki berbagai keutamaan yang agung. Diantaranya:

1. Majlis dzikir adalah taman surga di dunia ini.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ حِلَقُ الذِّكْرِ

Artinya: Dari Anas bin Malik Radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika kamu melewati taman-taman surga, maka singgahlah dengan senang." Para sahabat bertanya, "Apakah taman-taman surga itu?" Beliau menjawab, "Halaqah-halaqah (kelompok-kelompok) dzikir".⁶

2. Majlis dzikir merupakan majlis malaikat

Majlis dzikir merupakan majlis malaikat adalah menjadi penyebab turunnya ketenangan dan rahmat Allah. Allah membanggakannya kepada malaikat. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

⁶ HR Tirmidzi, no. 3852, Juz 13, hal. 1.

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ
وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: Tidaklah sekelompok orang duduk berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat (Allah) meliputi mereka, ketentraman turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan (para malaikat) yang ada di sisiNya.⁷

Dengan perkembangan zaman yang semakin berkembang maka terdapat banyak majlis dzikir, salah satunya adalah majlis dzikir *At-Taubah* yang berada di daerah Jember, jamaahnya mencapai ribuan jamaah, majlis ini diasuh oleh Habib Nizar bin Husni Alaydrus. Majlis ini dilakukan setiap dua minggu sekali dan tempatnya berpindah-pindah.

Adapun awal berdirinya majlis dzikir *At-Taubah* dilakuka di masjid-masjid, namun dengan perkembangan jamaah yang semakin banyak maka majlis dzikir *At-Taubah* ini dilakukan di lapangan. Jamiyah majlis dzikir *At-Taubah* bukan hanya dari kalangan masyarakat sekitar Jember, namun dari berbagai daerah, seperti dari Lumajang, Bondowoso, Situbondo bahkan dari pulau Madura. Kegiatan dari majlis dzikir *At-Taubah* ini bukan hanya diisi kegiatan berdzikir sebagai mengingat Allah, tetapi juga diisi dengan pembacaan Ratibul Al-Haddad, Shalawat Maulid Simtudduror dan *Muhadharah* (tausiyah atau ceramah agama).

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti ingin mengumpulkan dan mengkaji hadits-hadits yang disampaikan dalam *Muhadharah* majlis dzikir *At-Taubah*, serta penerapan hadits tersebut dalam kehidupan

⁷ HR Muslim, no. 2700, juz 4, hal.2074.

bermasyarakat, sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti kegiatan majlis dzikir *At-Taubah* tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam empat kali pertemuan terdapat beberapa hadits yang telah disampaikan dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember adalah sebagai berikut:

1 قَالَ الْعُرْبَاضُ بْنُ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِّعٌ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ فَقَالَ: أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ جَلَّ وَعَلَى وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَصُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ⁸

2 عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ فِي مَنَازِلِ الْأَرْضِ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَهْلِ الْأَرْضِ فُدْلًا عَلَى رَاهِبٍ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا. فَتَتَاهُ فَكَمَلَ بِهِ مِائَةً، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَهْلِ الْأَرْضِ فُدْلًا عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَمَنْ يَجُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا، فَإِنَّ بِهَا أَنَا سَاءَ يَعْبُدُونَ اللَّهَ، فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سَوْءٍ، فَانْطَلِقْ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ فَاحْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةٌ الرَّحْمَةِ وَ مَلَائِكَةٌ الْعَذَابِ، فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ

⁸ HR. Ahmad (IV/126-127), Abu Dawud (no. 4609) dan at-Tirmidzi (no. 2676),

إلى الله، و قالت ملائكة العذاب إنه لم يعمل خيراً قط فأتاهم ملك في صورة آدمي فجعلوه بينهم، فقال: قيسوا ما بين الأرضين، فإلى أيهما كان أدنى فهو له، فقاؤوه فوجدوه أدنى إلى الأرض التي أراد، فقبضته ملائكة الرحمة. البخاري و مسلم و اللفظ لمسلم⁹

3 عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق " إن أحدم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً نطفة ثم علقه مثل ذلك ثم يكون مضعاً مثل ذلك ، ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح ، ويؤمر بأربع كلمات : يكتب رزقه ، وأجله ، وعمله ، وشقي أم سعيد . فوالله الذي لا إله غيره إن أحدم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار ، وإن أحدم ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة¹⁰

4 عن ابن عباس رضي الله عنهما ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما يرويه عن ربه تبارك وتعالى ، قال : « : إن الله كتب الحسنة والحسنة ، ثم بين ذلك ، فمن هم بحسنة فلم يعملها ، كتبها الله عنده حسنة كاملة ، وإن هم بها فعملها كتبها الله عز وجل عنده عشر حسنات إلى سبعمائة ضعف إلى أضعاف كثيرة ، وإن هم بسيئة فلم يعملها ؛ كتبها الله عنده حسنة كاملة ، وإن هم بها فعملها ، كتبها الله سيئة واحدة » . رواه البخاري ومسلم في صحيحهما بهذه الحروف¹¹

⁹ HR. Muslim no 2766, juz 4, hal. 2118.

¹⁰ Hadits Al Bukhari Bad'ul Khalq

¹¹ Hadits Bukhâri (no. 6491), Muslim (no. 131 [207]) dan Ahmad (I/310, 361).

5 حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ
 دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.¹²

6 اَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ . مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ , وَمَنْ أَرَادَ
 الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ , وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ . مَنْ خَرَجَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ
 فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ¹³

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengumpulkan dan mengkaji hadits-hadits yang disampaikan dalam *Muhadharah* majlis dzikir *At-Taubah*, serta penerapan hadits tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian peneliti mengambil judul “Hadits dalam *Muhadharah* Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember (Kajian tentang *Living Hadits*)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas. Peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember?
2. Bagaimana hadits yang disajikan dalam *Muhadharah* Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember?
3. Bagaimana penerapan hadits dalam kehidupan bermasyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini ada dua yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember

¹² Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M), Jilid. I, 236

¹³ Masrab Suhaemi, *Khutbah Jum'at Pilihan Anda*, (Surabaya: Karya Utama, 1985), 78

2. Untuk mendeskripsikan hadits yang disajikan dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember
3. Untuk mendeskripsikan penerapan hadits dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai manfaat yang secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktik:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan secara teoritis, metodologis dan empiris serta menambahkan wawasan ilmu pengetahuan dalam menerapkan sebuah hadits.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat, meliputi:

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan sebuah hadits dalam kehidupan bermasyarakat
- 2) Sebagai wadah untuk berproses dalam belajar penulisan karya ilmiah yang benar.
- 3) Sebagai acuan dan bahan pelajaran perkembangan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan hadits.

b. Bagi IAI Negeri Jember

- 1) Dapat memberikan kontribusi dan wawasan dalam studi Islam dalam ilmu hadits, sehingga dapat memberikan manfaat bagi akademik IAI Negeri Jember untuk mengembangkan sebuah hadits.

- 2) dapat menjadi lebih lengkapnya literatur masalah pendidikan, khususnya dalam Ilmu Hadits.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Diharapkan menjadi dasar dalam menerapkan sebuah hadits di khayalah masyarakat awam.
- 2) Diharapkan memberikan kontribusi terhadap masyarakat untuk meningkatkan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan syariat Islam.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam memahami maksud dan tujuan penelitian, maka perlu adanya penjelasan dari konsep penelitian ini:

1. Hadits

Hadits adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. setelah diangkat menjadi nabi, yang berupa ucapan, perbuatan, dan taqir beliau.¹⁴

2. *Muhadharah*

Muhadharah adalah sebuah kata yang memiliki arti yang sama dengan ceramah, atau memberikan nasehat agama kepada hadirin yang mengikutinya.¹⁵

3. Majlis Dzikir

Majlis dzikir adalah majlis ilmu dan nasehat, yakni majlis yang membicarakan tentang Kalamullah dan Sunnah Rasulullah, membicarakan

¹⁴ Muhammad Ujaj al Khotib, *Ushul al Hadits Ulumuhu wa Mushtholahuhu*, (Bairut: Libanon. 1992). 26

¹⁵ Al-Habib Nizar bin Husni Alydrus, *wawancara*, 18 Desember 2015.

mempelajari orang-orang yang shaleh, kemudian diamalkan tanpa ditambah dan tidak diubah dan disertai dengan niat yang lurus.

Dari definisi konsep tersebut dapat di simpulkan bahwa Hadits dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember adalah sebuah living hadits yang dilakukan dengan *Muhadharah* atau ceramah yang dilakukan dalam majlis dzikir.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pemahaman yang lebih sempurna, maka pembahasan ini akan dibagi ini menjadi 5 (lima) bab yaitu :

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi konsep, dan sistematika pembahasan;

Bab II adalah kajian kepustakaan yang terdiri atas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hadits dalam *Muhadharah*.

Bab III adalah metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian;

Bab IV adalah penyajian data dan analisis data yang berisi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data, terakhir tentang pembahasan temuan;

Bab V adalah kesimpulan dan saran-saran, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Berdasarkan beberapa studi yang telah dilakukan peneliti berkaitan dengan penelitian ini, maka dapat peneliti uraikan beberapa karya penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, diantaranya:

1. Muhammad Al-Fatih Suryadilaga dengan skripsinya yang berjudul “Living Hadits dalam Tradisi Sekam Makam Panembaha Senopati Yogyakarta”.

Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa fenomena ziarah kubur di pemakaman Panembaha Senopati Yogyakarta masuk dalam kategori praktik. Faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi living hadits adalah pengaruh tradisi local yang mengakibatkan pencampuran (akulturasi) antar budaya lokal (jawa) dengan ajaran Islam yang bersifat sikretis. Dalam batas-batas mendoakan orang meninggal, tradisi nyemar masih ada di pemakaman Panembaha Senopati Yogyakarta dipandang sebagai makna hadits tersebut.

2. Muhammad Hanafi, dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Shalat hajat di Bulan Suro pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten (Studi Living Hadits)”.

Dalam skripsinya dia menyimpulkan bahwa Shalat hajat di Bulan Suro pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten disebabkan karena adanya factor yang menjadikan hal ini muncul, yaitu: adanya praktek-praktek kesyirikan pada masyarakat jawa, yang mana

menjadikan seorang itu jauh dari ajaran Islam. Masyarakat mengadopsi gagasan yang di usung nenek moyang mereka yang mempercayai adanya tempat-tempat kramat, benda-benda kramat, penunggu desa sehingga bentuk prakteknya adalah dengan membuat sesaji yang diletakkan pada bagian pojok-[ojok dukuh atau desa, atau buga setaman yang disebarkan di perempatan jalan. Pada bulan suro praktek-praktek dilakukan oleh masyarakat dengan adanya mandi kunkum neng kali tempur (mandi di dua sungai yang bertemu dalam satu arah) pada malam satu suro. Seiring dengan perkembangan waktu maka muncullah aktifitas keagamaan sebagaimana dalam kegiatan shalat hajat di bulan suro, sehingga dalam kegiatan tersebut dikolaborasikan dengan ajaran Islam yang disandarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu lebih khusus kepada Living Hadits dalam Tradisi Sekam Makam dan living hadits tentang tradisi shalat hajat di Bulan Suro, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada Hadits dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir At-Taubah Tanggul Jember (Kajian tentang Living Hadits). Sedangkan kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang *living hadits*.

B. Kajian Teori

1. *Living Hadits*

a. Pengertian Hadist

Hadits menurut bahasa yaitu sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadits juga berarti berita yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seorang kepada orang lain.

Hadis menurut Fazlur Rahman adalah, *verbal tradition*, transmisi verbal (riwayat) dan laporan dari sunnah Nabi.¹⁶ Menurut Muhammad Mushthofa Azami, hadits adalah segala sesuatu yang dinisbatkan pada Nabi.¹⁷ Sedangkan menurut ulama mutaqqaddimin, hadits adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi pasca kenabian.¹⁸ Namun menurut ulama muta'akhirin, hadits adalah segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.

Hadits menurut istilah syara' ialah hal-hal yang datang dari Rasulullah SAW, baik itu ucapan, perbuatan, atau pengakuan (taqrir). Berikut ini adalah penjelasan mengenai ucapan, perbuatan, dan perkataan.

- 1) *Hadits Qauliyah* (ucapan) yaitu hadits Rasulullah SAW, yang diucapkannya dalam berbagai tujuan dan persuaian (situasi).

¹⁶Muhammad Alfath Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 175.

¹⁷ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007), 99.

¹⁸Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, 89.

2) *Hadits Fi'liyah* yaitu perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad SAW, seperti pekerjaan melakukan shalat lima waktu dengan tatacaranya dan rukun-rukunnya, pekerjaan menunaikan ibadah hajinya dan pekerjaannya mengadili dengan satu saksi dan sumpah dari pihak penuduh.

3) *Hadits Taqririyah* yaitu perbuatan sebagian para sahabat Nabi yang telah diikrarkan oleh Nabi SAW, baik perbuatan itu berbentuk ucapan atau perbuatan, sedangkan ikrar itu adakalanya dengan cara mendiamkannya, dan atau melahirkan anggapan baik terhadap perbuatan itu, sehingga dengan adanya ikrar dan persetujuan itu. Bila seseorang melakukan suatu perbuatan atau mengemukakan suatu ucapan dihadapan Nabi atau pada masa Nabi, Nabi mengetahui apa yang dilakukan orang itu dan mampu menyanggahnya, namun Nabi diam dan tidak menyanggahnya, maka hal itu merupakan pengakuan dari Nabi. Keadaan diamnya Nabi itu dapat dilakukan pada dua bentuk :

a) Nabi mengetahui bahwa perbuatan itu pernah dibenci dan dilarang oleh Nabi. Dalam hal ini kadang-kadang Nabi mengetahui bahwa siapa pelaku berketerusan melakukan perbuatan yang pernah dibenci dan dilarang itu. Diamnya Nabi dalam bentuk ini tidaklah menunjukkan bahwa perbuatan tersebut boleh dilakukannya. Dalam bentuk lain, Nabi tidak mengetahui berketerusannya si pelaku itu melakukan perbuatan yang di benci

dan dilarang itu. Diamnya Nabi dalam bentuk ini menunjukkan pencabutan larangan sebelumnya.

- b) Nabi belum pernah melarang perbuatan itu sebelumnya dan tidak diketahui pula haramnya. Diamnya Nabi dalam hal ini menunjukkan hukumnya adalah meniadakan keberatan untuk diperbuat. Karena seandainya perbuatan itu dilarang, tetapi Nabi mendingkannya padahal ia mampu untuk mencegahnya, berarti Nabi berbuat kesaahan; sedangkan Nabi terhindar bersifat terhindar dari kesalahan.¹⁹

b. *Living Hadis*

Living hadis merupakan penafsiran hadis dalam situasi-situasi baru untuk menghadapi problema-problema baru, baik dalam bidang sosial, spiritual, politik, moral, dan diproyeksikan sesuai dengan hadis yang dinamis.²⁰

Berdasarkan perkembangan zaman, pembahasan living hadis, tidak terlepas dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi dan bagaimana penerapan penelitian hadis tersebut dalam sebuah komunitas Muslim.

Lingkungan masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain memiliki bentuk yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam merespon ajaran Islam, khususnya yang terkait erat dengan hadis. Ada tradisi yang dinisbatkan kepada hadis Nabi Muhammad saw. dan kental dilaksanakan oleh berbagai negara seperti

¹⁹ H. Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1997), 78.

²⁰ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, 100.

Mesir dan sebagainya terdapat praktik khitan perempuan. Sementara di negara Indonesia yang masuk dalam kategori agraris masih banyak ditemukan adanya praktek magis. Di antara tradisi ada juga yang mengisyaratkan akan tujuan tertentu. Namun, kadang-kadang, tradisi yang dinisbatkan pada hadis hanya sebatas tujuan sesaat untuk kepentingan politik.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hadis Nabi Muhammad saw. yang menjadi acuan ummat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam pada itu, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk *living* hadis. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.

1) Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living* hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya.

2) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living hadis* sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari jum'at. Di kalangan pesantren yang kiayinya hafiz Alquran, shalat shubuh hari Jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang

panjang, yaitu hamim al-sajadah dan al-insan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.²¹

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الْم
تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ .

Artinya: Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. ketika shalat shubuh pada hari Jum'at membaca ayat alif lam mim tanzil. (Q.S. al-sajadah) dan hal ata ala al-insan minal-dahr (Q.S. al-insan). Adapun untuk shalat Jum'at Nabi Muhammad saw. membaca Q.S. al-jumu'ah dan al-Munafiqun.

Berdasarkan hadis di atas, untuk shalat Jum'at kadang-kadang sang imam membaca surat al-jumu'ah dan al-munafiqun. Namun untuk kedua surat tersebut kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat. Di samping itu, untuk shalat Jum'at kadangkala dibaca surat surat al-a'la dan al-ghasyiyah dengan berdasarkan hadis lain.

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan do'a se usai shalat bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Dalam kesehariannya, umat Islam sering melaksanakan zikir dan do'a. Keduanya merupakan rutinitas yang senantiasa dilakukan mengiringi sholat dan paling tidak dilakukan minimal lima kali dalam sehari semalam. Rangkaian zikir dan do'a tidak lain

²¹Hadis Riwayat Imam Muslim no. 1454

merupakan sejumlah rangkaian yang dianjurkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Rasulullah saw. dalam hadis-hadis usai mengerjakan shalat lima waktu (maktubah). Atau lebih dari hal itu, kebiasaan zikir dan do'a juga dapat dilakukan usai melaksanakan sholat sunnah tertentu dan dalam keadaan apa saja.

Berbagai bentuk zikir dan do'a merupakan manifestasi dari hadis Nabi Muhammad saw.²²

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ
عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي فِي مَلَأٍ
ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ
تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِحُ أَثْنَتَهُ هَزْوَلَةً حَدَّثَنَا أَبُو
بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا .

Hadis di atas menceritakan tentang betapa dekatnya hamba pada Tuhan-Nya. Segala aktivitas umat manusia kepada Allah swt. tergantung kepada sejauh mana prasangkanya pada Tuhan yang menciptakan alam ini. Jika manusia ingat kepada Allah, maka Allah akan senantiasa ingat terus menerus. Rasulullah saw berzikir lebih dari 70 kali dalam sehari semalam.

²²Hadis riwayat Imam Muslim no. 4832

Berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW.²³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَاللَّهِ إِنِّي
لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

Artinya: Abu Hurairah mendengar Rasulullah saw. bersabda demi

Allah sesungguhnya saya beristigfar dan minta ampun

kepada Allah dalam setiap harinya lebih dari 70 kali.

Di dalam hadis lain juga diungkapkan bahwa kalimat yang paling baik adalah La hawla wa la quwwata illa billah:²⁴

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا تَوَجَّهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْرَفَ النَّاسَ عَلَى وَادٍ فَرَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّكْبِيرِ اللَّهُ أَكْبَرُ
اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعُوا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَحَمَّ وَلَا عَائِبًا إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ
مَعَكُمْ وَأَنَا خَلْفَ دَابَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَنِي وَأَنَا أَقُولُ لَا
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ فَقَالَ لِي يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كُنْزِ الْجَنَّةِ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ
اللَّهِ فَدَاكَ أَبِي وَأُمِّي قَالَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ .

Artinya: Dari Abu Musa al-Asy'ari berkata ketika berperang bersama Rasulullah saw. di Khaibar atau berkata ketika Rasulullah SAW. berjumpa orang yang mulia pada suatu tempat yang bersuara lantang dengan takbir kepada Allah; Allahu akbar la

²³ Al-Bukhari al-da'wat no. 5832

²⁴ Al-Bukhari al-Magazi no. 3883

ilaha illallah, maka bersabda Rasulullah saw, jagalah suara kalian ketika berzikir dan berdoa sesungguhnya engkau tidak berdoa kepada zat yang tuli dan yang tidak ada sesungguhnya engkau berdo'a kepada zat yang mendengar lagi dekat dan Dia bersamamu. Saya berada disamping Rasulullah SAW. yang mendengar aku dan aku berkata *la haula wala quwwata illa billah*. maka Rasulullah saw berkata kepadakuwahai abdullah ibn Qays, saya menjawab ya Rasulullah SAW bersabda. saya tunjukkan kepadamu kalimat yang dapat memenuhi surga? saya berkata ia ya rasul maka dari itu ayah dan ibuku mengucapkan *la haula wala quwwata illa billah*. (HR. al-Bukhari).

Dari bentuk pemahaman masyarakat atas do'a dan zikir sekarang terus berkembang yang sifatnya entertainment yang melibatkan berbagai komponen bangsa. Pengolahannya bermacam-macam tidak murni dilaksanakan setelah shalat semata melainkan sudah menjadi bentuk rutinitas dilaksanakan di tempat selain masjid seperti lapangan luas atau ruang publik lainnya. Secara tradisional bentuk pemahaman semacam itu terimplikasi adanya peringatan kematian yang biasanya dengan membaca kalimat thayyibah berupa tahlil. Tentunya pemahaman akan usaha tersebut terealisasi atas pemahaman Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw.

3) Tradisi Praktik

Tradisi praktek dalam *living* hadis cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini berdasarkan sosok Nabi yang senantiasa menyampaikan ajaran Islam. Di era modern ini, makna *living* hadits bagi masyarakat tercermin pada masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang

lain memiliki bentuk yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam merespons ajaran Islam, khususnya yang terkait erat dengan hadis.

2. Majelis Dzikir

a. Keutamaan Majelis Dzikir

Majlis dzikir, merupakan majlis yang sangat mulia di sisi Allah Ta'ala dan memiliki berbagai keutamaan yang agung. Diantaranya:

1) Majelis dzikir adalah taman surga di dunia ini

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ حِلَقُ الدِّكْرِ

Artinya: Dari Anas bin Malik Radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika kamu melewati taman-taman surga, maka singgahlah dengan senang." Para sahabat bertanya, "Apakah taman-taman surga itu?" Beliau menjawab, "Halaqah-halaqah (kelompok-kelompok) dzikir."²⁵

2) Majelis dzikir merupakan majlis malaikat. Juga menjadi penyebab turunnya ketenangan dan rahmat Allah. Allah memanggukannya kepada malaikat. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: Tidaklah sekelompok orang duduk berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat (Allah) meliputi mereka, ketentraman turun

²⁵ HR Tirmidzi, no. 3510

kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan (para malaikat) yang ada di sisiNya.²⁶

b. Bentuk-bentuk Majelis Dzikir

Adapun bentuk-bentuk majlis dzikir adalah sebagai berikut:

- 1) Duduk bersama-sama, kemudian masing-masing berdzikir dengan pelan. Jenis-jenis dzikir yang diucapkan yaitu:
 - a) Tasbih, ucapan Subhanallah
 - b) Takbir, ucapan Allah Akbar
 - c) Tahmiid, ucapan Alhamdulillah
 - d) Tahlil, ucapan Laa ilaaha illa Allah. (HR Muslim, no. 2689).
 - e) Meminta surga kepada Allah.
 - f) Permohonan perlindungan kepada Allah dari neraka.
 - g) Istighfar (ucapan astaghfirullah). (HR Muslim, no. 2689).

Bentuk dzikir ini ditunjukkan oleh hadits-hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ فَيُحْفَوْنَهُمْ بِأَجْحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُولُ عِبَادِي قَالُوا يَقُولُونَ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُحَمِّدُونَكَ وَيُتَمَجِّدُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ هَلْ رَأَوْنِي قَالَ فَيَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ قَالَ فَيَقُولُ وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا

²⁶ HR Muslim, no. 2700.

أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمَجِيدًا وَتَحْمِيدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا قَالَ يَقُولُ
فَمَا يَسْأَلُونِي قَالَ يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا
وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ أَنَّهُمْ
رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ فَمِمَّ
يَتَعَوَّدُونَ قَالَ يَقُولُونَ مِنَ النَّارِ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا
وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْهَا
كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً قَالَ فَيَقُولُ فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ عَقَرْتُ
لَهُمْ قَالَ يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فِيهِمْ فُلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ
قَالَ هُمْ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْتَقِي بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki malaikat-malaikat yang berkelana di jalan-jalan mencari Ahli Dzikir. Jika mereka telah mendapatkan sekelompok orang yang berdzikir kepada Allah, mereka duduk bersama dengan orang-orang yang berdzikir. Mereka saling mengajak: 'Kemarilah kepada hajat kamu'. Maka para malaikat mengelilingi orang-orang yang berdzikir dengan sayap mereka sehingga langit dunia. Kemudian Allah Azza wa Jalla bertanya kepada mereka, sedangkan Dia lebih mengetahui daripada mereka, 'Apa yang diucapkan oleh hamba-hambaKu?' Para malaikat menjawab, Mereka mensucikanMu (mengucapkan tasbih: Subhanallah), mereka membesarkanMu (mengucapkan takbir: Allah Akbar), mereka memujiMu (mengucapkan Alhamdulillah), mereka mengagungkanMu'. Allah bertanya, 'Apakah mereka melihatKu?' Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah, mereka tidak melihatMu'. Allah berkata 'Bagaimana seandainya mereka melihatKu?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihatMu, tentulah ibadah mereka menjadi lebih kuat kepadaMu, lebih mengagungkan kepadaMu, lebih mensucikan kepadaMu'. Allah berkata, 'Lalu,

apakah yang mereka minta kepadaKu?’ Mereka menjawab, ‘Mereka minta surga kepadaMu’.

نَ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ مُعَاوِيَةُ عَلَى حُلُقَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ مَا أَجَلَسَكُمْ قَالُوا جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ قَالَ اللَّهُ مَا أَجَلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ قَالُوا وَاللَّهِ مَا أَجَلَسْنَا إِلَّا ذَاكَ قَالَ أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تِهْمَةً لَكُمْ وَمَا كَانَ أَحَدٌ بِمَنْزِلَتِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَلَّ عَنْهُ حَدِيثًا مِنِّي وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى حُلُقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ مَا أَجَلَسَكُمْ قَالُوا جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ وَنُحَمِّدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ بِهِ عَلَيْنَا قَالَ اللَّهُ مَا أَجَلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ قَالُوا وَاللَّهِ مَا أَجَلَسْنَا إِلَّا ذَاكَ قَالَ أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تِهْمَةً لَكُمْ وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جَبْرِيلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي بِكُمْ الْمَلَائِكَةَ

Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Mu'awiyah keluar menemui satu halaqah (kelompok orang yang duduk berkeliling) di dalam masjid, lalu dia bertanya, "Apa yang menyebabkan engkau duduk?" Mereka menjawab, "Kami duduk berdzikir kepada Allah." Dia bertanya lagi, "Demi, Allah. Tidak ada yang menyebabkan engkau duduk, kecuali hanya itu?" Mereka menjawab, "Demi, Allah. Tidak ada yang menyebabkan kami duduk, kecuali hanya itu?" Dia berkata, "Sesungguhnya aku tidaklah meminta engkau bersumpah karena sangkaan (bohong, Pent.) kepadamu. Tidaklah ada seorangpun yang memiliki kedudukan seperti aku dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, lebih sedikit haditsnya dariku. Dan sesungguhnya, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah keluar menemui satu halaqah dari para sahabat beliau. Kemudian beliau bertanya, 'Apa yang menyebabkan engkau duduk?'. " Mereka menjawab, "Kami duduk berdzikir kepada Allah." Beliau bertanya lagi, "Demi, Allah. Tidak ada yang menyebabkan engkau duduk, kecuali hanya itu?" Mereka menjawab, "Demi, Allah. Tidak ada yang menyebabkan kami

duduk, kecuali hanya itu?” Beliau bersabda, “Sesungguhnya, aku tidaklah meminta engkau bersumpah karena sangkaan (bohong, Pent) kepadamu. Akan tetapi Jibril telah mendatangkiku, lalu memberitahukan kepadaku, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala membanggakanmu kepada para malaikat.”²⁷

2) Duduk bersama-sama untuk membaca dan mempelajari Al Qur'an.

Yaitu dengan cara salah seorang membaca dan yang lainnya mendengarkan

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ
وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Tidaklah sekelompok orang yang berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kecuali malaikat mengelilingi mereka, rahmat meliputi mereka, ketenangan turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan (para malaikat) di hadapanNya.²⁸

Dalam hadits ini disebutkan keutamaan “sekelompok orang yang berdzikir kepada Allah”. Dalam hadits lain lebih dijelaskan bentuk dzikir yang mereka lakukan, sebagaimana hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... وَمَا اجْتَمَعَ
قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ
عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Dan tidaklah sekelompok orang berkumpul di dalam satu rumah di antara rumah-rumah Allah; mereka membaca Kitab Allah dan saling belajar diantara mereka, kecuali ketenangan turun kepada mereka, rahmat meliputi mereka, malaikat mengelilingi

²⁷ HR Muslim, no. 2701, juz 4, hal.2075.

²⁸ HR Muslim, no. 2700.

mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan (para malaikat) di hadapanNya.²⁹

Dengan hadits di atas nampak secara nyata, bahwa berkumpul untuk membaca dan mempelajari Al Qur'an merupakan salah satu bentuk dzikir yang mulia.



²⁹ *HR Muslim, no. 2699; Ahmad, no. 7634; Ibnu Majah, no. 225; dan lainnya].*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan dengan sistematis cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.³⁰ Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan mencari data-data deskriptif tentang hadits dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember.

Penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami situasi sosial secara mendalam mengenai Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, yang merupakan fenomena hadits yang hidup di masyarakat (*living hadits*). Penggunaan metode kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi antara data deskriptif berupa kata tulisan atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.

Berkenaan dengan arah *living hadits* dilihat dalam tiga bentuk, yaitu tulis, lisan dan praktek, oleh karena itu dalam membahas berbagai arah *living hadits* perlu pemahaman metodologi yang sesuai dengan kajian masyarakat yang akan diteliti. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan dan penelitian ilmiah dalam meneliti fakta religius tentang Hadits dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember.

³⁰Amir Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia), 49.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember. Lokasi penelitian yang dipilih didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan terkait dengan kajian tentang *living hadits* dalam Hadits dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember. Adapun keunikan dan yang membuat peneliti tertarik untuk memilih lokasi ini adalah karena majlis ini sangat populer dan banyak diminati oleh masyarakat luas, baik dari Kabupaten Jember sendiri atau dari luar. Sedangkan penanaman dalam syiar Islamnya adalah berlandaskan dengan hadits.

Adapun yang menjadi alasan pemilihan hadis dalam *Muhadharah* tersebut adalah karena beberapa hadits tersebut merupakan hadits yang berkenaan dengan kehidupan banyak orang dan menjadi landasan dasar hidup bermasyarakat baik sebagai hamba Allah ataupun sebagai makhluk sosial.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat tertulis melalui video atau audio, pengambilan foto atau film.³¹

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti

³¹ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 157.

dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi kedalam kata-kata tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.³²

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama penelitian. Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah pengasuh Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dan para anggota jam'iyah yang aktif dalam kegiatan tersebut.

Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu di kumpulkan atau dilaporkan oleh seseorang atau instansi di luar dari peneliti sendiri. Data sekunder ini diperoleh dari instansi dan perpustakaan, seperti buku, skripsi, dokumentasi, jurnal, artikel, laporan-laporan dan lain-lain yang berkenaan dengan Hadits dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data maupun mengamati fenomena-fenomena yang ada dalam penelitian ini, banyak cara yang digunakan akan tetapi tidak semua bentuk dapat menggunakan teknik yang ada, semua harus disesuaikan dengan yang menjadi subyek peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

³²Moleong, *Metodologi Penelitian*, 158.

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan yang hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi. Ini digunakan untuk mengetahui obyek secara langsung khususnya mengenai Hadits dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember.

Dalam metode ini peneliti mengamati secara langsung dalam kegiatan Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengadakan suatu pengamatan terhadap hadits-hadits yang disampaikan dalam mudharabah Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember kepada jamaah.

2. Wawancara

Wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.³³ Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan antara dua orang atau lebih secara langsung yang pertanyaannya dilakukan oleh peneliti kepada subyek atau sekelompok subyek peneliti untuk dijawab.

Adapun data yang ingin diperoleh dari wawancara adalah latar belakang Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, hadits-hadits yang disampaikan dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dan penerapannya kepada masyarakat.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2008), 1270

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat catatan harian, dan sebagainya. Sedangkan menurut Guba dan Lincoln, dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film.³⁴

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Metode ini digunakan untuk melengkapi data tentang kegiatan-kegiatan Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember baik berupa foto, cd dan dokumen tertulis lainnya. Dengan metode ini diperoleh tentang dokumentasi aktifitas Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, sehingga bisa ditafsirkan dan dianalisis secara hati-hati dan mendalam.

E. Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka tugas selanjutnya adalah membaca dan menelaah data (menganalisa data). Analisis data ini merupakan kerja penting dalam sebuah penelitian, karena hanya dengan melalui analisis data peneliti dapat mendeskripsikan, mengambil kesimpulan dan membuktikan sebuah teori atau hipotesis. Data yang telah terkumpul diklarifikasikan kemudian di analisis secara deskriptif kualitatif yang pada akhirnya di tarik kesimpulan sebagai akhir proses penelitian ini.

³⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 158.

Adapun dalam proses analisa data, penulis menggunakan metode Huberman dan Miells, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan proses penyederhanaan dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari data penulis di lapangan dengan melalui beberapa tahap yaitu membuat ringkasan, mengkode, menulis tema, membuat patris, membuat memo.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan yaitu makna-makna yang muncul dari data yang lurus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang merupakan validitas dari data tersebut.³⁵

F. Keabsahan data

Supaya data yang akan didapatkan dapat terjamin validitasnya (keabsahan), maka peneliti menempuh jalur pemeriksaan data dengan memilih beberapa teknik seperti berikut.³⁶

1. Perpanjangan Keikutsertaan artinya sebagaimana yang dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

³⁵Huberman, A. Michael dan Mathew, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

³⁶Moleong, *Metodologi Penelitian*, 327-330.

Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

2. Ketekunan/keajegan Pengamatan artinya mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi artinya teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Pendiri Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember

Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember adalah didirikan oleh Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid. Beliau adalah Seorang wali qhutub yang lebih dikenal Dengan nama Habib Sholeh Tanggul, Ulama Karismatik yang berasal dari Hadro maut pertama kali melakukan da'wahnya ke Indonesia sekitar tahun 1921 M dan menetap di daerah tanggul Jember Jawa timur. Habib Sholeh lahir tahun 1313 H dikota Korbah, ayahnya bernama Muhsin bin Ahmad juga seorang tokoh Ulama dan Wali yang sangat di cintai masyarakat , Ibunya bernama Aisyah ba umar.

Sejak Kecil Habib sholeh gemar sekali menuntut ilmu, beliau banyak belajar dari ayahandanya yang memang seorang Ahli ilmu dan Tashauf, berkat gembelengan dan didikan dari ayahnya Habib sholeh memiliki kegelisahan Batiniyah yang rindu akan Alloh Swt dan Rindunya Kepada Rosululloh SAW, akhirnya beliau melakukan Uzlah (Mengasingkan diri) selama hampir 7 tahun sepanjang waktu selama beruzlah Habib Sholeh memperbanyak Baca al quran, Dzikir dan membaca Sholawat. Hingga Akhirnya Habib Sholeh Di datangi Oleh tokoh Ulama yang juga wali Quthub Habib Abu bakar bin Muhammad assegaf

dari Gresik, Habib Sholeh Diberi sorban hijau yang katanya Sorban tersebut dari Rosululloh SAW dan ini menurut Habib Abu bakar assegaf adalah suatu Isyarat bahwa Gelar wali Qhutub yang selama ini di sandang oleh Habib Abubakar Assegaf akan diserahkan Kepada Habib Sholeh Bin Muhsin , Namun Habib sholeh Tanggul merasa bahwa dirinya merasa tidak pantas mendapat gelar Kehormatan tersebut. Sepanjang Hari Habib Sholeh tanggul Menangis memohon kepada Alloh Swt agar mendapat Petunjuknya.

Dan suatu ketika Habib Abyubakar Bin Muhammad assegaf gresik mengundang Habib sholeh tanggul untuk berkunjung kerumahnya, setelah tiba dirumah Habib Abubakar Bin Muhammad assegaf menyuruh Habib Sholeh tanggul untuk melakukan Mandi disebuah kolam Milik Habib Abu bakar Assegaf, setelah mandi Habib Sholeh tanggul di beri Ijazah dan dipakaikan Sorban kepadanya. Dan hal tersebut merupakan Isyarat Bahwa Habib Abubakar Bin Muhammad Assegaf telah memberikan Amanat kepada Habib sholeh tanggul untuk melanjutkan Da'wak kepada masyarakat.

Habib Sholeh mulai melakukan berbagai aktifitas dakwahnya kepada Masyarakat, dengan menggelar berbagai Pengajian-pengajian. Kemahiran beliau dalam penyampaian dakwahnya kepada masyarakat membuat beliau sangat dicintai,

dan Habib sholeh Mulai dikenal dikalangan Ulama dan habaib karena derajat keimuan serta kewaliaan yang beliau miliki. Habib sholeh tanggul sering mendapat Kunjungan dari berbagai tokoh ulama serta habaib baik sekedar untuk bersilaturahmi ataupun untuk membahas berbagai masalah keagamaan, bahkan para ulama serta habaib di tanah air selalu minta didoakan karena menurut mereka doa Habib sholeh tanggul selalu di kabulkan oleh Allah SWT, Pernah suatu ketika Habib Sholeh tanggul berpergian dengan Habib Ali Al habsy Kwitang dan Habib Ali bungur dalam perjalanan Beliau melihat kerumunan Warga yang sedang melaksanakan shalat Istisqo' (Sholat minta hujan) karena musim kemarau yang berkepanjangan, lalu Habib sholeh Memohon kepada allah Untuk menurunkan Hujan maka seketika itupula hujan turun. Beliau berpesan kepada jama'ah Majlis ta'limnya apabila do'a-doa kita ingin dikabulkan oleh Allah Swt jangan sekali-kali kita membuat allah murka dengan melakukan Maksiyat, Muliakan orang tua mu dan beristiqomalah dalam melaksanakan shalat subuh berjama'ah.

Habib Sholeh berpulang kerahmatulloh pada tanggal 7 SAWal 1396 h atau sekitar tahun 1976, hingga sekarang Karomah beliau yang tampak setelah beliau meninggal adalah bahwa maqom beliau tidak pernah sepi dari para jama'ah yang datang dari berbagai daerah untuk berziarah apalagi waktu perayaan haul

beliau yang diadakan setiap hari kesepuluh dibulan syawal ribuan orang akan tumpah ruah kejalan untuk memperingati Khaul beliau.³⁷

2. Kegiatan Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember

Adapun kegiataa Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dilakukan setiap hari bulan tepatnya Hari Sabtu Malam Minggu Jam 18.30 WIB. Kegiatan ini diikuti ribuan jama'ah Majelis Dzikir *At-Taubah* bersama Habib Nizar al 'Aydrus, Habib Hasyim Assegaf, Habib Ahmad bin Husain Al- Aidid dan Habib Muhdor, Gus Aab dari Jember, Habib Muhammad bin Umar Al-Hadar dari bondowoso.³⁸

3. Pengurus Harian Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember

Pengurus Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh setiap Majlis Dzikir. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar program-program kerja Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember tersebut.

Adapun pengurus harian Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember adalah bagan berikut:

Ketua	: H. Syaichul Hasan Basri,
Wakil	: Marsito
Sekretaris	: Andik

³⁷ Dokumentasi Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember tahun 2016

³⁸ Dokumentasi Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember tahun 2016

Bendahara : Sakur.³⁹

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Sebagaimana telah penulis sebutkan di atas, bahwa yang menjadi objek penelitian adalah Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, yang berkaitan dengan Hadits dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi secara langsung dengan mengikuti kegiatan Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, wawancara dengan tokoh dan jama'ah Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dan dokumentasi.

Penyajian data dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember. Untuk lebih jelasnya dari beberapa pokok permasalahan tersebut di atas, maka dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember

Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember merupakan majelis dzikir sebagai tempat yang dihadiri oleh orang banyak untuk melakukan dzikir lisan serta tempat diajarkannya ilmu agama. Berdasarkan hasil observasi bahwa proses pelaksanaan Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

³⁹ Dokumentasi Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember tahun 2016

a. Membaca Shalawat

Sebagaimana hasil observasi bahwa sebelum acara dimulai dan menunggu kedatangan jama'ah dan Habib, maka para jama'ah bersama-sama membaca shalawat Nabi yang dipimpin oleh Hadrah Al-Banjari Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, setelah jama'ah berkumpul dan para Habib sudah berkumpul, maka kemudian acara Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dimulai dan diawali dengan membaca Rattibul Haddad.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Syaichul Hasan Basri selaku ketua harian Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Sebelum acara dimulai, para jama'ah yang sudah hadir, menunggu jama'ah yang lain dan menunggu kedatangan para Habib sambil membaca salawat yang di pimpin oleh grup hadrah al-Banjari Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, kemudian setelah para Habib sudah datang dan jama'ah sudah berkumpul maka acara langsung dimulai”.⁴⁰

Sebagaimana juga disampaikan oleh jama'ah Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Dalam mengikuti Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, saya merasa bangga dan merasa bahagia karena dalam acara ini selalu mengutamakan bacaan-bacaan salawat, seperti sebelum acara dimulai kami selaku jama'ah di anjurkan membaca salawat bersama-sama yang

⁴⁰ Syaichul Hasan Basri, *wawancara*, Jember 12 April 2016

dipimpin oleh hadrah al-banjari Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember”.⁴¹

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dianalisis bahwa proses pelaksanaan Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dilakukan dengan beberapa tahap, tahap pra acara adalah membaca Shalawat sambil menunggu kedatangan jama'ah dan Habib.

b. Membaca Rattibul Haddad

Rattibul Haddad adalah bacaan ayat, doa, dan nama Allah yang dipetik daripada Al-Quran dan hadits Rasulullah S.A.W. bacaan Rattibul Haddad, adalah secara ringkas, bilangan bacaan setiap doa dibuat sebanyak tiga kali, karena ia adalah bilangan ganjil (witr) dan dapat memudahkan pembacanya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Syaichul Hasan Basri, selaku ketua harian Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Setelah jama'ah dan Habib sudah berkumpul di majlis yang sudah ditentukan, maka acara Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember langsung dimulai dan dipimpin oleh Habib yang sudah ditunjuk oleh panitia harian, kemudian langsung di bacakannya rattibul haddad sebagai awal acara dimulai”.⁴²

Marsito selaku wakil ketua harian Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, juga menyampaikan bahwa:

“Bacaan Ratib Al-Haddad ini mengambil nama dari nama penyusunnya, yaitu Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad,

⁴¹ Saiful Ikrom, *wawancara*, Jember 12 April 2016

⁴² Syaichul Hasan Basri, *wawancara*, Jember 14 April 2016

seorang pembaharu Islam (mujaddid) yang terkenal. Daripada doa-doa dan zikir-zikir karangan beliau, Ratib Al-Haddad lah yang paling terkenal dan masyhur. Ratib yang bergelar Al-Ratib Al-Syahir (Ratib Yang Termasyhur) disusun berdasarkan inspirasi, pada malam Lailatul Qadar 27 Ramadhan 1071 Hijriyah (bersamaan 26 Mei 1661). Dengan demikian bacaan ini kami jadikan bacaan pemula dari Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, karena bacaan ini terdapat beberapa manfaat yang sangat besar”.⁴³

Sebagaimana yang disampaikan oleh Habib Nizar, dalam wawancara menyampaikan bahwa:

“Rattibul Haddad dijadikan pembuka dalam Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember karena setiap ayat, doa, dan nama Allah yang disebutkan di dalam ratib ini telah dipetik daripada Al-Quran dan hadits Rasulullah S.A.W. Terjemahan yang dibuat di dalam ratib ini, adalah secara ringkas. Bilangan bacaan setiap doa dibuat sebanyak tiga kali, karena ia adalah bilangan ganjil (witr). Ini berdasarkan saranan Imam Al-Haddad sendiri. Beliau menyusun zikir-zikir yang pendek yang dibaca berulang kali, dan dengan itu memudahkan pembacanya. Zikir yang pendek ini, jika dibuat selalu secara istiqamah, adalah lebih baik daripada zikir panjang yang dibuat secara berkala. Ratib ini berbeda daripada ratib-ratib yang lain susunan Imam Al-Haddad karena ratib Al-Haddad ini disusun untuk dibaca lazimnya oleh kumpulan atau jama’ah. Semoga usaha kami ini diberkahi Allah”.⁴⁴

Adapun berdasarkan dokumentasi yang dimiliki Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember bahwa bacaan Rattibul Haddad adalah diawali dengan bacaan basmalah, kemudian dilanjutkan dengan membaca rattibul haddad secara bersama-sama. Contoh awal dari bacaan rattibul haddad adalah sebagai berikut:

⁴³ Marsito, *wawancara*, Jember 14 April 2016

⁴⁴ Habib Nizar, *wawancara*, Jember 14 April 2016

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ. مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. إِهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ..... 1 x

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ
مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا
شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ
الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ..... 1x

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ..... 1x

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa proses awal pelaksanaan Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dilakukan dengan beberapa tahap, tahap pra acara adalah membaca Rattibul Haddad dan dilanjutkan dengan membaca maulid Simtuddurror Karya Habib Al-Habsy.

c. Membaca maulid Simtuddurror Karya Habib Al-Habsy

Sebagaimana hasil observasi peneliti bahwa untuk tahap kedua dalam pelaksanaan Majelis Dzikir *At-Taubah*

Tanggul Jember adalah Membaca maulid Simtudduror Karya Habib Al-Habsy. Adapun etika dalam pembacaan Membaca maulid Simtudduror adalah Hendaknya badan, tempat dan pakaian; suci dari hadas dan najis, hendaknya mengenakan pakaian (peci, baju dan sarung) putih, serta yang baru, jika ada, disertai wewangian, serta menampakkan rasa senang dan gembira, niat yang baik (memperoleh ridho Allah, syafa'at Rosulullah, serta memperoleh barokah dari *auliya'ullah*), khususnya barokah dari yang mulia Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, ketika maulid dibaca, hadirin supaya diam dan mendengarkan, serta bersikap tenang anggota badannya; jangan sampai duduk seenaknya, lebih-lebih sambil merokok. Sebab, majlis maulid dihadiri oleh ruh kanjeng Nabi dan arwah orang-orang sholeh (*arwahussholihin*) serta para malaikat rahmat.

Dalam membaca maulid simthudduror dengan jelas (*tartil*) dan tinggi suaranya, dan jika mampu maka dibaca beserta irama lagu, pada saat berdiri (*mahallul qiyam*) hendaknya hadirin berdiri dengan memenuhi etika, adab serta sopan santun, dengan hati yang *hudhur* (mengingat kanjeng Nabi, yakni dengan mengingat-ingat tentang sifat atau prilaku Kanjeng Nabi) serta *khusyu'* anggota badannya seraya berdoa atau memohon hajatnya (dunia/akhirat) dengan *sirr* atau

perlahan. Sebab, pada saat berdiri (*mahallul qiyam*) adalah saat *ijabah* (waktu dikabulkannya doa, bagi hadirin, hendaknya mengumandangkan shalawat bersama-sama secara serentak serta meninggikan suara dengan tetap memenuhi kesopanan, dan hendaknya hadirin mengikuti bacaan qori' secara bersama-sama (kompak) pada saat yang semestinya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ketua harian dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Adapun tahap kedua Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember adalah Membaca maulid Simtuddurror dan pembacaan ini terdapat beberapa etika, diantaranya adalah badan, tempat dan pakaian; suci dari hadats dan najis, menggunakan pakaian (peci, baju dan sarung) putih, disertai wewangian, merasa senang dan gembira, niat yang baik”.⁴⁵

Sebagaimana juga disampaikan oleh Hermanto selaku jama'ah, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Setelah rattibul haddad maka dilanjutkan dengan membaca maulid Simtuddurror yang diawali dengan membaca *istighfar* (memohon ampun) terlebih dahulu secara bersama-sama, kemudian bertawassul, membaca kalimat seruan pada hadirin untuk mengumandangkan shalawat atas baginda Nabi Muhammad SAW baru kemudian membaca maulid Simtuddurror”.⁴⁶

Berdasarkan hasil hasil observasi peneliti, bahwa rentetan teks maulid Simtuddurror Karya Habib Al-Habsy adalah pertama membaca الصَّلَاةُ الْأُولَى kemudian dilanjutkan dengan membaca الصَّلَاةُ الثَّانِيَّةُ setelah sholawat kedua selesai,

⁴⁵ Syaichul Hasan Basri, *wawancara*, Jember 20 April 2016

⁴⁶ Hermanto, *wawancara*, Jember 20 April 2016

jamaah berdiri dengan dipandu oleh pemimpin yang membaca maulid Simtuddurror Karya Habib Al-Habsy dan dilanjutkan dengan membaca sholawat yang ketiga hingga selesai.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa proses awal pelaksanaan Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu setelah membaca Rattibul Haddad dan dilanjutkan dengan Membaca maulid Simtuddurror Karya Habib Al-Habsy

d. *Muhadharah*

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa setelah membaca Rattibul Haddad dan membaca maulid Simtuddurror maka dilanjutkan dengan *Muhadharah* yang disampaikan oleh Habib-Habib yang telah ditugaskan dalam mengisi acara Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember. Adapun Habib-Habib yang menjadi dai dalam Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember adalah Habib Nizar al 'Aydrus dan Habib Hasyim Assegaf, Habib Ahmad bin Husain Al- Aidid dan Habib Muhdor, Habib Muhammad bin Umar Al-Huda, Gus Aab dan Habib Ahmad bin Husyain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Habib Hasyim Assegaf, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Tujuan dari *Muhadharah* ini adalah ingin mengingatkan kepada jama'ah tentang kehidupan, baik yang berhubungan dengan Allah, manusia dan makhluk yang lain. Dengan *Muhadharah* ini diharapkan jama'ah

mengerti tentang makna hadits yang disampaikan kepada Rasulullah. Dengan demikian jama'ah bisa menjadi orang yang benar-benar bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kholifah di bumi".⁴⁷

Sebagaimana juga disampaikan oleh Habib Nizar, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Dalam *Muhadharah* ini adalah merupakan rentetan dari acara majlis dzikir, dengan *Muhadharah* diharapkan hati jama'ah tersentuh untuk selalu berusaha menjadi hamba Allah yang lebih baik, membela sesama, agama dan bangsa”.⁴⁸

Dari hasil wawancara tersebut sangat jelas bahwa dalam *Muhadharah* ini membahas tentang hadits nabi Muhammad SAW yang berhungan dengan manusia itu sendiri. Dengan demikian bahwa sangat penting peneliti mengumpulkan hadits-hadits yang disampaikan dalam *Muhadharah* hingga penerapannya dalam masyarakat.

e. Doa

Berdoa adalah ujung tombak dari rentetan acara Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember. Sebagaimana hasil observasi peneliti bahwa doa yang dijadikan penutup acara adalah sebagai

berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِفْتَاحِ بَابِ رَحْمَةِ اللَّهِ،
عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ. صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ بِدَوَامِ مُلْكِ اللَّهِ،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي طَاعَتِكَ فَرْجِي وَسُرُورِي،

⁴⁷ Habib Hasyim, wawancara, Jember 25 April 2016

⁴⁸ Habib Nizar, wawancara, Jember 25 April 2016

وَفِي مَرْضَاتِكَ جَمِيعَ أُمُورِي . اللَّهُمَّ يَا عَالِمَ بِحَالَاتِي , وَمُطَّلِعَ عَلَيَّ
 سَرَائِرِي وَتَيَاتِي , إِقْضِ جَمِيعَ حَاجَاتِي . وَاعْفِرْ ذُنُوبِي وَسَيِّئَاتِي ,
 وَتَجَاوَزْ عَن خَطِيئَاتِي وَرَلَاتِي , وَتَقَبَّلْ جَمِيعَ حَسَنَاتِي , وَسَامِحْنِي
 فِيمَا مَضَى وَمَا يَأْتِي , وَاكْتُبْنِي فِي دِيْوَانِ سَادَاتِي ,
 وَاسْأَلْ بِي سَبِيلَ نَجَاتِي , فِي حَيَاتِي وَمَمَاتِي . اللَّهُمَّ إِنِّي طَامِعٌ فِي
 عَطَاكَ , رَاغِبٌ فِي رِضَاكَ , مُسْتَسَلِمٌ لِقَضَاكَ ,
 فَاكْتُبْنِي مِنْ أَوْلِيَاكَ , وَسْأَلْ بِي سَبِيلَ هُدَاكَ , وَالْحَقْنِي
 بِأَصْفِيَاكَ . وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 وَسَلَّمَ , وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca Shalawat
- b. Membaca Rattibul Haddad
- c. Membaca maulid Simtuddurror Karya Habib Al-Habsy
- d. *Muhadharah*
- e. Doa

2. Hadits yang Disajikan dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember

Berdasarkan hasil observasi peneliti secara langsung selama 5 kali dengan mengikuti kegiatan Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember maka dapat diperoleh bahwa hadits yang disajikan dalam

Muhadharah Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember adalah sebagai berikut:

قَالَ الْعِرْبَاضُ بْنُ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ فَقَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ جَلَّ وَعَلَى وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: Berkata al-'Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu: 'Suatu hari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat bersama kami, kemudian beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati bergetar, maka seseorang berkata: 'Wahai Rasulullah, nasehat ini seakan-akan nasehat dari orang yang akan berpisah, maka berikanlah kami wasiat.' Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian supaya tetap bertaqwa kepada Allah, tetaplah mendengar dan taat, walaupun yang memerintah kamu adalah seorang budak Habasiyyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian setelahku maka ia akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah dia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap perkara yang baru itu adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat.⁴⁹

⁴⁹ HR. Ahmad (IV/126-127), Abu Dawud (no. 4607) dan at-Tirmidzi (no. 2676)

Hadits yang diriwayatkan oleh Irbadh bin Sariyah merupakan hadits shahih, karena perawi hadits adalah Irbadh bin Sariyah Abu Najih as-Salimi, beliau termasuk ahli Suffah, tinggal di Himsha setelah penaklukan Makkah, hal ini sebagai dalam kitab al-Ishabah (II/473 no. 5501). [11]. Sunan Ahmad bin Hanbal (IV/126-127), Sunan Abu Dawud (no. 4607) dan Sunan at-Tirmidzi (no. 2676), Sunan Ad-Darimy (I/44), Syarhus Sunnah (I/205), al-Hakim (I/95), dishahihkan dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi, dan Syaikh al-Albany menshahihkan juga hadits ini.

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa orang Islam harus selalu bertakwa kepada Allah dan mengikuti jejak rasulullah SAW karena orang yang paling bahagia hidupnya ialah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Hal ini dikarenakan berbagai kenikmatan yang Allah anugerahkan kepada beliau, seperti dilapangkannya dada, diampuninya dosa-dosa, dan ditinggikannya penyebutan nama beliau di dunia dan akhirat, sebagaimana Allah beritakan dengan firman-Nya di dalam surat Asy-Syarh, ayat 1-4. Kemudian orang yang paling bahagia kehidupannya sesudah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ialah orang-orang yang paling sempurna kecintaan dan ittiba’nya kepada beliau shallallahu ‘alaihi wasallam.

Berdasarkan *Muhadharah* yang berkaitan dengan hadits diatas disampaikan oleh Habib Nizar bahwa Syaikhul bahwa:

فأسعد الخلق وأعظمهم نعيما وأعلامهم درجة أعظمهم اتباعا وموافقة
له علما وعملا

Maka orang yang paling bahagia (kehidupannya), paling agung kenikmatannya dan paling tinggi derajatnya adalah orang yang paling agung sikap ittiba'nya (upaya mengikuti dan meneladani) dan kesesuaiannya dengan beliau (yakni Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) baik secara ilmu maupun amalan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di analisis bahwa Hadits yang Disajikan dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember adalah berkaitan dengan kebiasaan umat Islam, terutama dalam mengikuti jejak Rasulullah, baik dari perbuatan, ucapan dan tingkahlaku.

Dalam *Muhadharah* yang lain juga disajikan hadits dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَهْلِ الْأَرْضِ فُدِّلَ عَلَى رَاهِبٍ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا. فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَهْلِ الْأَرْضِ فُدِّلَ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةً نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا، فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ، فَاعْبُدْ

اللَّهِ مَعَهُمْ، وَ لَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضٌ سَوْءٌ، فَانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ آتَاهُ الْمَوْتُ فَاحْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ، فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ، وَ قَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِيٍّ فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ، فَقَالَ: قَيْسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ، فَلِئِذَا بَيْنَهُمَا كَانَ آدَنَى فَهُوَ لَهُ، فَقَاسُوهُ فَوَجَدُوهُ آدَنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي آرَادَ، فَتَبَضَّضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ. البخارى و مسلم و اللفظ لمسلم

Artinya: Dari Abu Sa'id Al-Khudriy RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Dahulu di antara orang sebelum kalian ada seorang laki-laki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Lalu dia bertanya (minta ditunjukkan) kepada orang yang lebih tahu dari penduduk bumi, lalu dia ditunjukkan kepada seorang pendeta. Kemudian orang tersebut datang kepada pendeta yang ditunjukkan itu. Lalu dia bertanya kepada pendeta tersebut, "Sesungguhnya orang itu telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah dia masih bisa diterima taubatnya?". Pendeta itu menjawab, "Tidak!". Lalu orang itu membunuh pendeta tersebut, maka genaplah dia membunuh seratus orang. Kemudian orang tersebut bertanya (minta ditunjukkan) kepada orang yang lebih tahu dari penduduk bumi, lalu dia ditunjukkan kepada seorang laki-laki yang 'Alim (pandai). Lalu dia bertanya, "Sesungguhnya orang itu telah membunuh seratus orang, apakah dia masih bisa diterima taubatnya?". Orang 'Alim tersebut menjawab, "Ya". Siapa yang bisa menghalangi dari tauat ?. Maka untuk melaksanakan taubat itu pergilah ke daerah ini dan ini, disana ada orang-orang yang menyembah kepada Allah. Oleh karena itu menyembahlah kepada Allah bersama mereka dan janganlah kamu kembali ke daerahmu, karena daerahmu itu daerah yang buruk". Kemudian orang tersebut pergi (ke tempat yang ditunjukkan). Ketika sampai di tengah jalan, dia meninggal dunia. Maka berselisihlah malaikat rahmat dengan malaikat adzab. Berkata malaikat rahmat, "Orang itu betul-betuil telah bertaubat sepenuh hati kepada Allah". Dan berkata malaikat adzab, "Sesungguhnya dia belum beramal baik sama sekali". Kemudian datanglah malaikat berbentuk manusia, maka para malaikat rahmat dan para malaikat adzab menjadikannya sebagai penengah. Malaikat yang menjadi penengah itu berkata, Ukurlah antara dua tempat itu, lalu mana yang lebih dekat dengannya maka itulah yang menjadi haknya. Kemudian mereka sama

mengukurnya, dan mereka mendapati orang yang mati tersebut lebih dekat kepada tempat yang dituju, maka akhirnya diambil oleh malaikat rahmat”⁵⁰

Hadits tersebut adalah hadits shahih karena perawi dalam hadits adalah oleh orang yang adil, sempurna hafalannya, bersambung sanadnya, tidak cacat, dan tidak syadz. Dalam hadits ini dijelaskan bahwa semua manusia jika sebelum mati bertaubat dengan penuh penyesalan dengan membaca syahaadat maka akan diampuni dosanya, baik orang tersebut pernah melakukan pencuri, pezina dan lain-lain yang dilarang oleh Allah, namun apabila bertobat dan tidak mengulangi lagi maka semua dosa terdahulu akan dimaafkan oleh Allah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Habib Nizar, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Saya menerangkan tentang taubat adalah bertujuan agar jama’ah lebih semangat untuk melaksanakan perintah Allah dan Menjauhi larangannya, karena taubat adalah dasar bagi orang-orang yang sebelumnya sering melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Hakikat taubat adalah kembali tunduk kepada Allah dari bermaksiat kepada-Nya kepada ketaatan kepada-Nya. Taubat ada dua macam: taubat mutlak dan taubat muqayyad (terikat). Taubat mutlak ialah bertaubat dari segala perbuatan dosa. Sedangkan taubat muqayyad ialah bertaubat dari salah satu dosa tertentu yang pernah dilakukan”⁵¹

Dalam *Muhadharahnya* Habib Nizar menyampaikan bahwa:

Syarat-syarat taubat meliputi beragama Islam, berniat ikhlas, mengakui dosa, menyesali dosa, meninggalkan perbuatan

⁵⁰ Hadits Bukhâri (no. 6440), Muslim (no. 140 [217])

⁵¹ Habib Nizar, *wawancara*, Jember 29 April 2016

dosa, bertekad untuk tidak mengulanginya, mengembalikan hak orang yang dizalimi, bertaubat sebelum nyawa berada di tenggorokan atau matahari terbit dari arah barat. Taubat adalah kewajiban seluruh kaum beriman, bukan kewajiban orang yang baru saja berbuat dosa. Karena Allah berfirman dalam QS. An Nuur: 31, yang artinya “Dan bertaubatlah kalian semua wahai orang-orang yang beriman supaya kalian beruntung”.⁵²

Dalam lanjutan muhadharahnya beliau menyampaikan bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang. Allah berjanji mengaruniakan nikmat taubat kepada hamba-hambanya di dalam sekian banyak ayat yang mulia. Allah Ta’ala berfirman dalam QS. An Nisaa’: 27, QS. An Nuur: 10 dan QS. An Najm: 32

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ
تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا . وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
حَكِيمٌ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ . وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Menurut Habib Muhdor dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Dalam *Muhadharah* tentang bertaubat adalah terdapat beberapa manfaat, diantaranya taubat adalah sebab untuk meraih kecintaan Allah ‘azza wa jalla, taubat merupakan sebab keberuntungan, taubat menjadi sebab diterimanya amal-amal hamba dan turunnya ampunan atas kesalahan-kesalahannya, taubat merupakan sebab masuk surga dan keselamatan dari siksa neraka, taubat adalah sebab mendapatkan ampunan dan rahmat, dan taubat merupakan sebab berbagai kejelekan diganti dengan berbagai kebaikan dan lain-lain”.⁵³

⁵² Habib Nizar, wawancara, Jember 29 April 2016

⁵³ Habib Muhdor, wawancara, Jember 29 April 2016

Dengan beberapa penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa hadits di atas menjelaskan tentang taubat dan menyesali semua perbuatan sebelumnya yang tidak baik.

Dalam *Muhadharah* yang lain disampaikan hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ ” إِنْ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نَظْفَةً ثُمَّ عَاقَهُ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ ، ثُمَّ يُرْسِلُ إِلَيْهِ الْمَلِكُ فَيَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ ، وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : يَكْتُبُ رِزْقَهُ ، وَأَجَلَهُ ، وَعَمَلَهُ ، وَشَقِيَّ أُمَّ سَعِيدٍ . فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنْ أَحَدَكُمْ لِيَعْمَلَ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ ، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لِيَعْمَلَ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Artinya: Dari Abu 'Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dia berkata, bahwa Rasulullah telah bersabda, dan beliau adalah orang yang jujur dan dibenarkan. "Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama 40 hari berupa nutfah, kemudian menjadi 'alaqoh (segumpal darah) selama itu juga lalu menjadi mudhghoh (segumpal daging) selama itu juga, kemudian diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya lalu diperintahkan untuk menuliskan 4 hal: rezeki, ajal, amal dan celaka/bahagianya. Maka demi Allah yang tiada Ilah selain-Nya, ada seseorang diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli surga sehingga tidak ada jarak antara dirinya dan surga kecuali sehasta saja, kemudian ia didahului oleh ketetapan Allah lalu ia melakukan perbuatan ahli neraka dan ia masuk neraka. Ada diantara kalian yang

mengerjakan amalan ahli neraka sehingga tidak ada lagi jarak antara dirinya dan neraka kecuali sehasta saja. kemudian ia didahului oleh ketetapan Allah lalu ia melakukan perbuatan ahli surga dan ia masuk surga.” (Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam Bad’ul Khalq).⁵⁴

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa sesungguhnya, seorang anak Adam, telah ditentukan oleh Allah, akan dimasukkan ke Surga atau Neraka jauh sebelum mereka dilahirkan. Sebagaimana *Muhadharah* dijelaskan bahwa dari Ali radhiyallahu ‘anhu berkata, “Kami duduk bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam & beliau sedang membawa tongkat sambil digores-goreskan ke tanah seraya bersabda, Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah ditetapkan tempat duduknya di neraka atau pun surga.

Dari penjelasan hadits tersebut dalam *Muhadharahnya* dijelaskan bahwa penentuan tempat di Surga atau di Neraka adalah tergantung pada amalnya atau perbuatannya, menurut Habib Nizar dalam ceramahnya menyampaikan bahwa di hadits yang lain Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda yang artinya “Sesungguhnya ada di antara kalian yang beramal dengan amalan ahli Surga menurut pandangan manusia, padahal sebenarnya ia penduduk Neraka”.⁵⁵

Menurut Habib Nizar maksud hadits ini, “Amalan ahli surga yang dia amalkan hanya sebatas dalam pandangan manusia, padahal amalan ahli surga yang sebenarnya menurut Allah,

⁵⁴ Hadits Bukhâri no. 3036.

⁵⁵ HR. Muslim no. 112.

belumah ia amalkan. Jadi yang dimaksud dengan ‘tidak ada jarak antara dirinya dengan surga melainkan hanya sehasta’ adalah begitu dekatnya ia dengan akhir ajalnya.

Allah Ta’ala telah mewajibkan bagi kita syariat-Nya dan memerintahkan kita dengan syariat tersebut. Sehingga yang tersisa bagi kita hanya ada dua pilihan.

- a. Berprasangka baik bahwa Allah. Dia telah menetapkan takdir yang baik bagi kita dan menakdirkan kita sebagai penghuni surga. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya rahmat-Nya itu mendahului kemarahan-Nya, ridha-Nya lebih Dia kedepankan dari pada rasa kebencian-Nya. Tempuhlah takdir yang demikian! Berlakulah dengan perbuatan layaknya calon penghuni surga. Setiap orang akan dimudahkan menuju takdirnya.
- b. Berprasangka buruk kepada Allah Ta’ala. Dia akan memasukkan kita ke neraka dan kita memilih jalan-jalan yang mengantarkan kita ke neraka, wal’iyadzbillah.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dianalisis bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia yang beriman harus selalu berprasangka yang baik kepada Allah yaitu dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, hingga Allah akan menentukan tempatnya apakah di surga atau di neraka. Semua ini tergantung pada amal ibadahnya yang dilakukan semasa hidupnya.

Dalah *Muhadharah* yang lain juga disampaikan hadits sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوهُ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ، قَالَ : « إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا ، كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا ؛ كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا ، كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً . » . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيحَيْهِمَا بِهَذِهِ الْحُرُوفِ

Artinya: Dari Ibnu 'Abbâs Radhiyallahu anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya Azza wa Jalla . Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allâh menulis kebaikan-kebaikan dan kesalahan-kesalahan kemudian menjelaskannya. Barangsiapa berniat melakukan kebaikan namun dia tidak (jadi) melakukannya, Allâh tetap menuliskannya sebagai satu kebaikan sempurna di sisi-Nya. Jika ia berniat berbuat kebaikan kemudian mengerjakannya, maka Allâh menulisnya di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat sampai kelipatan yang banyak. Barangsiapa berniat berbuat buruk namun dia tidak jadi melakukannya, maka Allâh menulisnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Dan barangsiapa berniat berbuat kesalahan kemudian mengerjakannya, maka Allâh menuliskannya sebagai satu kesalahan." (HR. al-Bukhâri dan Muslim).⁵⁶

Hadits ini shahih dan diriwayatkan oleh al-Bukhâri (no. 6491), Muslim (no. 131 [207]) dan Ahmad (I/310, 361). Dari hadits tersebut dijelaskan oleh Habib Ahmad, bahwa bahwa kata kata Allah berniat melakukan kesalahan, maka janganlah kalian menulis kesalahan itu sampai ia (benar-benar) mengerjakannya. Jika ia

⁵⁶ Hadits Bukhâri (no. 6491), Muslim (no. 131 [207]) dan Ahmad (I/310, 361).

sudah mengerjakannya, maka tulislah sesuai dengan perbuatannya. Jika ia meninggalkan kesalahan tersebut karena Aku, maka tulislah untuknya satu kebaikan. Jika ia ingin mengerjakan kebaikan namun tidak mengerjakannya, tulislah sebagai kebaikan untuknya. Jika ia mengerjakan kebaikan tersebut, tulislah baginya sepuluh kali kebaikannya itu hingga tujuh ratus (kebaikan).

Dengan demikian dalam hadit ini dapat dianalisis bahwa balasa bagi orang yang beriman adalah:

- a. Orang yang beriman dijamin tidak akan takut dan sedih
- b. Orang yang beriman dijamin akan merasakan keamanan
- c. Orang yang beriman dijamin akan diberikan kehidupan yang baik
- d. Orang yang beriman akan meraih kekuasaan di muka bumi
- e. Orang yang beriman akan dibukakan pintu keberkahan dari bumi dan langit
- f. Orang yang beriman akan diberi jalan keluar dari kesulitan
- g. Orang yang beriman akan ditanamkan rasa kasih sayang di hatinya
- h. Orang yang beriman dijamin akan masuk surga
- i. Orang yang beriman akan mendapatkan ampunan dan pahala yang besar dan tempat kembali yang baik.

Dalam *Muhadharah* yang lain sebagaimana dalam *Muhadharah* dari Habib Muhammad bin Umar dalam

Muhadharahnya menyampaikan berdasarkan hadits nabi Muhammad SAW, bahwa:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ
عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ
السَّمْحَةُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah SAW. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)]"⁵⁷

Sebagaimana yang disampaikan oleh Habib Muhammad bin

Umar bahwa:

“Berdasarkan hadis di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah mua'malah. Oleh karena itu dalam Islam menunjukkan bahwa toleransi dalam hadis mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama, atau yang lebih populer dengan sebutan inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme”.⁵⁸

Dalam *Muhadharahnya* Habib Muhammad bin Umar juga menyampaikan bahwa:

“Toleransi adalah sikap memberikan kemudahan, berlapang dada, mendiam-kan, dan menghargai. Islam merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak teraplikasi dalam wilayah

⁵⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M), Jilid. I, 236

⁵⁸ Habib Muhammad bin Umar, *wawancara*, Jember, 29 April 2016

interaksi sosial sebagaimana yang ditunjukkan dari sikap Rasulullah SAW. terhadap non muslim pada zaman beliau masih hidup. Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri, menjalankan keyakinan dan ibadah masing-masing. Sikap toleransi tidak dapat dipahami secara terpisah dari bingkai syariat, sebab jika terjadi, maka akan menimbulkan kesalah pahaman makna yang berakibat tercampurnya antara yang hak dan yang batil. Ajaran toleransi merupakan suatu yang melekat dalam prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana terdapat pada iman, islam, dan ihsan⁵⁹.

Berdasarkan hasil tersebut sebagaimana dalam *Muhadharah*

Habib Muhammad bin Umar dapat dianalisis bahwa:

- a. Toleransi adalah sikap memberikan kemudahan, berlapang dada, mendiam-kan, dan menghargai.
- b. Islam merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak teraplikasi dalam wilayah interaksi sosial sebagaimana yang ditunjukkan dari sikap Rasulullah SAW. terhadap non muslim pada zaman beliau masih hidup.
- c. Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri, menjalankan keyakinan dan ibadah masing-masing.
- d. Sikap toleransi tidak dapat dipahami secara terpisah dari bingkai syariat, sebab jika terjadi, maka akan menimbulkan kesalah

⁵⁹ Habib Muhammad bin Umar, *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember tahun 2016

pahaman makna yang berakibat tercampurnya antara yang hak dan yang batil.

- e. Ajaran toleransi merupakan suatu yang melekat dalam prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana terdapat pada iman, islam, dan ihsan.

Dalam hadis yang lain yang disampaikan dalam *Muhadharah* Gus Aab, dalam *Muhadharahnya* menyampaikan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: "Carilah ilmu sejak bayi hingga ke liang kubur."

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula". (HR. Bukhari dan Muslim)

مَنْ خَرَجَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya : "Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang". (HR. Turmudzi)⁶⁰

Dari hadits tersebut dijelaskan oleh Gus Aab, dalam *Muhadharahnya* bahwa:

"Seperti yang kita ketahui bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim. hukum wajib disini berlaku untuk ilmu agama mencakup ilmu fiqih seperti tata cara shalat, tata cara wudhu dan lain sebagainya. tanpa ilmu agama, maka

⁶⁰ Masrab Suhaemi, *Khutbah Jum'at Pilihan Anda*, (Surabaya: Karya Utama, 1985), 78

dikhawatirkan seorang muslim melakukan kesalahan dalam ibadahnya sehingga amal ibadahnya tidak diterima oleh Allah SWT. ilmu agama tentu sangat berguna dalam menimbang segala sesuatu yang kita alami selama hidup di dunia yang singkat ini. seseorang yang berpegang kepada Al-Qur'an dan Assunnah maka dia akan menjalani segala aktifitasnya berdasarkan dasar-dasar islam, sehingga hidupnya akan berkah dan senantiasa mendapat limpahan rahmat dan pahala dari Allah SWT".⁶¹

Dalam penjelasannya juga menyampaikan bahwa:

“Dengan ilmu kita bisa mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, dengan ilmu kita bisa mengerjakan shalat dengan benar, menjalankan puasa dengan benar serta mampu menyikapi berbagai macam persoalan hidup sesuai syariat islam yang benar. karena seperti yang kita ketahui ditengah perkembangan zaman yang semakin jahiliyah seperti saat ini, ilmu agama sangat penting untuk menimbang segala sesuatu yang muncul dihadapan kita. mereka yang tidak berilmu malah akan berlaku sebaliknya, yaitu menyelesaikan berbagai macam persoalan dengan hawa nafsunya”⁶².

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim. hukum wajib disini berlaku untuk ilmu agama mencakup ilmu fiqh seperti tata cara shalat, tata cara wudhu dan lain sebagainya.

3. Penerapan Hadits dalam Kehidupan Bermasyarakat

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa penerapan hadits dari *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dalam kehidupan bermasyarakat adalah diantaranya:

a. Memperbanyak Sodalok

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa masyarakat yang sering mengikuti jam'iah, khususnya yang mengikuti

⁶¹ Gus Aab *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember tahun 2016

⁶² Gus Aab *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember tahun 2016

Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember adalah mereka gemar memberikan sodakoh baik kepada pengemis, anak yatim, orang jompo dan ketika melaksanakan shalat Jum'at. Semua ini dikerjakan karena mereka termotifasi dari keterangan hadits yang disampaikan pada Habib dalam acara Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan Umi Kulsum selaku jama'ah Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Alhamdulillah berkat saya sering mengikuti Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, membuat saya merasa punya tanggung jawab terhadap orang-orang yang kurang mampu, bahkan degan saya banayak bersodakoh membuat kehidupan saya lebih harmonis dan tentram”.⁶³

Imron selaku jama'ah Majlis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember juga menyampaikan hawa:

“Saya menyadari bahwa dari setiap keterangan yang disampaikan dan didasarkan pada hadits nabi sebagai acuannya membuat saya percaya bahwa penyampaian tersebut benar dan harus saya lalukan. Salah satunya adalah memperbanyak sodakoh. Alhamdulillah dengan memperbanyak sodakoh rizki saya tambah banyak, yang sebelumnya pesanan bisnis saya sedikit sekarang tambah banyak dan kehidupan saya pun sekarang sudah harmonis, dan tidak ada perbedaan dengan keluarga saya”⁶⁴

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu jama'ah bahwa:

“Sejak saya mengikuti majlis ini, saya tersentuh untuk selalu bersedekah. Tiap kali saya mendapatkan rezeki, sebagian saya sisihkan untuk diberikan kepada beberapa anak yatim. Ya meskipun hanya 100.000 ribu,

⁶³ Umi Kulsum, *wawancara*, Jember, 01 Mei 2016

⁶⁴ Imron, *wawancara*, Jember, 01 Mei 2016

yang penting ikhlas. Terkadang bukan hanya berupa uang. Jika saya selesai panen padi di sawah. Sya akan membagikan sebagian dari hasil panen kepada beberapa orang sebanyak 5 kg/orang. Meskipun sedikit yang penting ikhlas. Setiap saya bersedekah, Allah menggantinya dengan rezeki yang lebih. Alhamdulillah”⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan hadits dari *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dalam kehidupan bermasyarakat adalah diantaranya adalah memperbanyak Sodakoh

b. Menyambung Silaturahmi

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa jama'ah yang sebelumnya tidak memiliki saudara, dengan mengikuti Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember membuat jama'ah mempunyai banyak saudara hingga terjalin silaturrohmi, baik ketika mengikuti acara Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember atau ketika ada diruha. Dengan silaturrohni ini membuat antar keluarga saling bisa membantu dan melengkapi. Seperti ketika ada acara hajatan sama-sama membantu untuk memasak dan memnata ruang yang akan ditempati.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Untung selaku jama'ah Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

⁶⁵ Ahmad Fathoni, *wawancara*, Jember, 01 Mei 2016.

“Ternyata ajaran Islam itu sangat kompleks, hadits yang disampaikan pasti mengarah atau berhubungan dengan kehidupan saya. Seperti hadits yang disampaikan oleh Habib Nizar dalam adara Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, dari setiap keterangan hadis yang disampaikan selalu menyentuh saya. Seperti dianjurkannya memperbanyak sodakoh, saling silaturrohmi, saling membantu, berprasangka baik terhadap tetangga dalam lain-lain”.⁶⁶

Khodijah selaku jam’iah Majelis Dzikir *At-Taubah*

Tanggul Jember juga menyampaikan bahwa:

“Dari hadit-hadits yang disampaikan membuat hati saya terbuka. Bahkan sekarang saya merasa salah jika saya tidak menerapkan apa yang disampaikan oleh Habib. Apalagi dasar dari penjelasan tersebut sesuai dengan Al-Qur’a dan Al-Hadits”.⁶⁷

Sebagaimana juga disampaikan oleh Khoirul Anam, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Hubungan antar sesama manusia harus dijalin dengan sebaik-baiknya, antara sesama saudara dalam iman, terutama yang berasal dari rahim ibu yang sama yang kemudian disebut dengan saudara dalam nasab. Bila ini selalu kita perkokoh, maka di dalam hadits di atas, kita mendapatkan jaminan surga dari Rasulullah SAW, sedangkan bila kita memutuskannya, maka kitapun terancam tidak masuk surga. Rasulullah SAW bersabda: “Tidak akan masuk surga orang yang suka memutuskan tali persaudaraan”.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut sapat dianalisis bahwa penerapan hadits dari *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dalam kehidupan bermasyarakat adalah menyampung silaturrohmi.

⁶⁶ Untung, *wawancara*, Jember, 01 Mei 2016

⁶⁷ Khodijah, *wawancara*, Jember, 05 Mei 2016

⁶⁸ Khoirul Anam, *wawancara*, Jember, 05 Mei 2016

c. Saling tolong menolong

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa penerapan hadits dari *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dalam kehidupan bermasyarakat adalah terciptanya saling tolong menolong.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Alhamdulillah dengan saya aktif mengikuti Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember khususnya dalam mendengarkan *Muhadharah* dari para Habib dapat membuka hati saya yang sebelumnya acuh terhadap kegiatan masyarakat dan tidak pernah menolong masyarakat yang memiliki kesibukan, namun seakrang saya sudah merasa punya tanggung jawab untuk saling bantu membantu”.⁶⁹

Sebagaimana yang disampaikan oleh Habib Nizar, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

Tujuan diadakannya Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember tidak lain adalah untuk kesejahteraan masyarakat, khususnya yang menjadi jama'ah Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember. Sangat banyak masyarakat telah membutuhkan kelebihan ketikan mengikuti majlis ini, yang sebelumnya angkuh sekarang sudah berwibawa, sebelumnya pelit sekarang sudah sering sodakoh bahkan tidak jarang kebanyakan jama'ah dalam segi ekonominya mulai ada pertumbuhan dan pengembangan”.⁷⁰

d. Toleransi Beragama

Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah

⁶⁹ Muhammad, *wawancara*, Jember, 05 Mei 2016

⁷⁰ Habib Nizar, *wawancara*, Jember, 07 Mei 2016

mua'malah. Oleh karena itu dalam Islam menunjukkan bahwa toleransi dalam hadis mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama.

Dalam wawancaranya, Khodijah menyampaikan bahwa:

“Toleransi sudah sangat sering dilakukan. Terutama toleransi dalam beragama. Yaitu bersikap memberikan kemudahan, berlapang dada, mendiam-kan, dan menghargai yang ditunjukkan terhadap non muslim. Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri, menjalankan keyakinan dan ibadah masing-masing.”⁷¹

Ahmad Fathoni menambahkan dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Sikap toleransi tidak dapat dipahami secara terpisah dari bingkai syariat, sebab jika terjadi, maka akan menimbulkan kesalah pahaman makna yang berakibat tercampurnya antara yang hak dan yang batil. Ajaran toleransi merupakan suatu yang melekat dalam prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana terdapat pada iman, islam, dan ihsan. Kita memberikan kemudahan, berlapang dada, mendiam-kan, dan menghargai itu sudah termasuk praktek toleransi dalam beragama.”⁷²

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa penerapan hadits dari *Muhadharah* Majelis *Dzikir At-Taubah* Tanggul

Jember dalam kehidupan bermasyarakat adalah diantaranya:

a. Memperbanyak Sodakoh.

⁷¹ Khodijah, *wawancara*, Jember, 01 Mei 2016.

⁷² Ahmad Fathoni, *wawancara*, Jember, 01 Mei 2016.

- b. Menyambung Silaturrahim.
- c. Saling tolong menolong.
- d. Toleransi dalam Beragama.

C. Pembahasan Temuan

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditemukan bahwa Hadits dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember

Berdasarkan temuan peneliti bahwa Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember merupakan majelis dzikir sebagai tempat yang dihadiri oleh orang banyak untuk melakukan dzikir lisan serta tempat diajarkannya ilmu agama. Adapun proses pelaksanaan Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Jama'ah Hadrah Al-Banjari Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember membaca Shalawat sebagai pra acara dalam menunggu kedatangan jama'ah dan Habib. Pembacaan shalawat ini dipimpin oleh Hadrah Al-Banjari Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember, setelah jama'ah berkumpul dan para Habib sudah berkumpul, maka kemudian acara Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dimulai dan dilanjutkan dengan membaca Rattibul Haddad.

- b. Jama'ah bersama para Habib membaca Rattibul Haddad, yakni merupakan bacaan ayat, doa, dan nama Allah yang dipetik daripada Al-Quran dan hadits Rasulullah S.A.W. bacaan Rattibul Haddad, adalah secara ringkas, bilangan bacaan setiap doa dibuat sebanyak tiga kali, karena ia adalah bilangan ganjil (witr) dan dapat memudahkan pembacanya.
- c. Membaca maulid Simtudduror Karya Habib Al-Habsy. Adapun etika dalam pembacaan Membaca maulid Simtudduror adalah Hendaknya badan, tempat dan pakaian; suci dari hadas dan najis, hendaknya mengenakan pakaian (pecis, baju dan sarung) putih, serta yang baru, jika ada, disertai wewangian, serta menampakkan rasa senang dan gembira, niat yang baik (memperoleh ridho Allah, syafa'at Rosulullah, serta memperoleh barokah dari *auliya'ullah*), khususnya barokah dari yang mulia Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, ketika maulid dibaca, hadirin supaya diam dan mendengarkan, serta bersikap tenang anggota badannya; jangan sampai duduk seenaknya, lebih-lebih sambil merokok. Sebab, majlis maulid dihadiri oleh ruh kanjeng Nabi dan arwah orang-orang sholeh (*arwahussholihin*) serta para malaikat rahmat.

Dalam membaca maulid simthudduror dengan jelas (*tartil*) dan tinggi suaranya, dan jika mampu maka dibaca beserta irama lagu, pada saat berdiri (*mahallul qiyam*)

hendaknya hadirin berdiri dengan memenuhi etika, adab serta sopan santun, dengan hati yang *hudhur* (mengingat Kanjeng Nabi, yakni dengan mengingat-ingat tentang sifat atau perilaku Kanjeng Nabi) serta *khusyu'* anggota badannya seraya berdoa atau memohon hajatnya (dunia/akhirat) dengan *sirr* atau perlahan. Sebab, pada saat berdiri (*mahallul qiyam*) adalah saat *ijabah* (waktu dikabulkannya doa, bagi hadirin, hendaknya mengumandangkan shalawat bersama-sama secara serentak serta meninggikan suara dengan tetap memenuhi kesopanan, dan hendaknya hadirin mengikuti bacaan qori' secara bersama-sama (kompak) pada saat yang semestinya.

d. *Muhadharah*, yang disampaikan oleh Habib-Habib yang telah ditugaskan dalam mengisi acara Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember. Adapun Habib-Habib yang menjadi dai dalam Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember adalah Habib Nizar al 'Aydrus dan Habib Hasyim Assegaf, Habib Ahmad bin Husain Al- Aidid dan Habib Muhdor.

e. Doa, dan merupakan penutup acara Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember.

Adapun dalam teori dijelaskan bahwa bentuk-bentuk majlis dzikir adalah sebagai berikut:

a. Duduk bersama-sama, kemudian masing-masing berdzikir dengan pelan. Jenis-jenis dzikir yang diucapkan yaitu:

- 1) Tasbih, ucapan Subhanallah
- 2) Takbir, ucapan Allah Akbar
- 3) Tahmiid, ucapan Alhamdulillah
- 4) Tahlil, ucapan Laa ilaaha illa Allah. (HR Muslim, no. 2689).
- 5) Meminta surga kepada Allah.
- 6) Permohonan perlindungan kepada Allah dari neraka.
- 7) Istighfar (ucapan astaghfirullah). (HR Muslim, no. 2689).

Bentuk dzikir ini ditunjukkan oleh hadits-hadits di bawah

ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ فَيَحْفُوفُهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُولُ عِبَادِي قَالُوا يَقُولُونَ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُحَمِّدُونَكَ وَيُجَدِّدُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ هَلْ رَأَوْنِي قَالَ فَيَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ قَالَ فَيَقُولُ وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيدًا وَتَحْمِيدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا قَالَ يَقُولُ فَمَا يَسْأَلُونِي قَالَ يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ فَمِمَّ يَتَعَوَّذُونَ قَالَ يَقُولُونَ مِنَ النَّارِ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا

أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً قَالَ فَيَقُولُ فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ
عَفَرْتُ لَهُمْ قَالَ يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فِيهِمْ فُلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ
إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ قَالَ هُمْ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْتَقِي بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki malaikat-malaikat yang berkelana di jalan-jalan mencari Ahli Dzikir. Jika mereka telah mendapatkan sekelompok orang yang berdzikir kepada Allah, mereka duduk bersama dengan orang-orang yang berdzikir. Mereka saling mengajak: 'Kemarilah kepada hajat kamu'. Maka para malaikat mengelilingi orang-orang yang berdzikir dengan sayap mereka sehingga langit dunia. Kemudian Allah Azza wa Jalla bertanya kepada mereka, sedangkan Dia lebih mengetahui daripada mereka, 'Apa yang diucapkan oleh hamba-hambaKu?' Para malaikat menjawab, Mereka mensucikanMu (mengucapkan tasbih: Subhanallah), mereka membesarkanMu (mengucapkan takbir: Allah Akbar), mereka memujiMu (mengucapkan Alhamdulillah), mereka mengagungkanMu'. Allah bertanya, 'Apakah mereka melihatKu?' Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah, mereka tidak melihatMu'. Allah berkata 'Bagaimana seandainya mereka melihatKu?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihatMu, tentulah ibadah mereka menjadi lebih kuat kepadaMu, lebih mengagungkan kepadaMu, lebih mensucikan kepadaMu'. Allah berkata, 'Lalu, apakah yang mereka minta kepadaKu?' Mereka menjawab, 'Mereka minta surga kepadaMu'.

b. Bersama-sama untuk membaca dan mempelajari Al Qur'an.

Yaitu dengan cara salah seorang membaca dan yang lainnya mendengarkan.

Dari hasil teori dan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan dari majlis dzikir sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketamwaan yaitu dengan cara menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya.

b. Hadits yang Disajikan dalam *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember

Berdasarkan hasil temuan peneliti, bahwasanya beberapa hadits yang disajikan dalam muhadhoroh adalah sebagai berikut:

١ أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ جَلَّ وَعَلَى وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa orang Islam harus selalu bertakwa kepada Allah dan mengikuti jejak rasulullah SAW karena orang yang paling bahagia hidupnya ialah Rasulullah SAW. Hal ini dikarenakan berbagai kenikmatan yang Allah anugerahkan kepada beliau, seperti dilapangkannya dada, diampuninya dosa-dosa, dan ditinggikannya penyebutan nama beliau di dunia dan akhirat, sebagaimana Allah beritakan dengan firman-Nya di dalam surat Asy-Syarah, ayat 1-4. Kemudian orang yang paling bahagia kehidupannya sesudah Rasulullah SAW ialah orang-orang yang paling sempurna kecintaan dan ittiba'nya kepada beliau SAW. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits sebagai berikut:

قَالَ الْعِرْبَاضُ بْنُ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بليغةً ذرقتُ منها العيونُ ووجلتُ منها القلوبُ، فقال قائلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ فَقَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ جَلَّ وَعَلَى وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَصُوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّامِ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

٢ كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةَ وَ تِسْعِينَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فُدَّ عَلَى رَاهِبٍ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةَ وَ تِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا. فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ، فُدَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَ مَنْ يُجُولُ بَيْنَهُ وَ بَيْنَ التَّوْبَةِ؟ اِنْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَ كَذَا، فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ، فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ، وَ لَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سَوْءٍ، فَانْطَلِقْ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ، فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ، وَ قَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِيِّ

فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ، فَقَالَ: قَيْسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ، فَالَى آيَّتِهِمَا كَانَ
أَدْنَى فَهُوَ لَهُ، فَقَاسُوهُ فَوَجَدُوهُ أَدْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ،
فَقَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ.

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa semua manusia jika sebelum mati bertaubat dengan penuh penyesalan dengan membaca syahaadat maka akan diampuni dosanya, baik orang tersebut pernah melakuna pencuri, pezina dan lain-lain yang dilarang oleh Allah, namun apabila bertobat da tidak mengulangilagi maka semua dosa terdahulu ana dimaafkan oleh Allah. Dalam hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ: كَانَ فِيْمَنْ كَانَ
قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَ تِسْعِينَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ
الْأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَاهِبٍ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَ تِسْعِينَ
نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا. فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً، ثُمَّ سَأَلَ
عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ، فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةً
نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَ مَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَ بَيْنَ التَّوْبَةِ؟
إِنْ طَلِقَ إِلَى أَرْضٍ كَذَا وَ كَذَا، فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ، فَأَعْبُدِ
اللَّهَ مَعَهُمْ، وَ لَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضٌ سَوَاءٌ، فَانْطَلِقْ حَتَّى
إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَ
مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ، فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى

اللَّهِ، وَ قَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ فَآتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِيٍّ فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ، فَقَالَ: قَنِسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ، فَلَى آبَيْهِمَا كَانَ آدَنَى فَهُوَ لَهُ، فَقَاسُوهُ فَوَجَدُوهُ آدَنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي آرَادَ، فَقَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ

٣ إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً نطفة ثم علقه مثل ذلك ثم يكون مضغاً مثل ذلك ، ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح ، ويؤمر بأربع كلمات : يكتب رزقه ، وأجله ، وعمله ، وشقي أم سعيد . فوالله الذي لا إله غيره إن أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار ، وإن أحدكم ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa sesungguhnya, seorang anak Adam, telah ditentukan oleh Allah, akan dimasukkan ke Surga atau Neraka jauh sebelum mereka dilahirkan. Sebagaimana *Muhadharah* dijelaskan bahwa Dari Ali radhiyallahu ‘anhu berkata, “Kami duduk bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam & beliau sedang membawa tongkat sambil digores-goreskan ke tanah seraya bersabda, Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah ditetapkan tempat duduknya di neraka atau pun surga. Sebagaimana dalam hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ ” إِنْ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نَطْفَةً ثُمَّ عَاقَهُ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ، ثُمَّ يُرْسِلُ إِلَيْهِ الْمَلِكُ فَيَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ ، وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكَيْتَبَ رِزْقِهِ ، وَأَجَلَهُ ، وَعَمَلَهُ ، وَشَقِي أَمَّ سَعِيدٍ . فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنْ أَحَدَكُمْ لِيَعْمَلَ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ ، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لِيَعْمَلَ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

٤ إِنْ اللَّهُ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا ، كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا ؛ كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا ، كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

Dalam hadith ini dapat dijelaskan bahwa balasa bagi orang yang beriman adalah: Orang yang beriman dijamin tidak akan takut dan sedih, merasakan keamanan, diberikan kehidupan yang baik, meraih kekuasaan di muka bumi, dibukakan pintu keberkahan dari bumi dan langit, diberi jalan keluar dari kesulitan, ditanamkan rasa

kasih sayang di hatinya, dijamin akan masuk surge, mendapatkan ampunan dan pahala yang besar dan tempat kembali yang baik.

Sebagaimana dalam hadits:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُويهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ، قَالَ : « إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا ، كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا ؛ كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً ، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا ، كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً . » . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيحَيْهِمَا بِهَذِهِ الْحُرُوفِ

ه أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ .

Berdasarkan hadis di atas dijelaskan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah mua'malah. Oleh karena itu dalam Islam menunjukkan bahwa toleransi dalam hadis mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama, atau yang lebih populer dengan sebutan inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme. Hal ini dijelaskan pada hadits:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ
عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَنِيفِيَّةُ
السَّمْحَةُ.

٦ اَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Tidak ragu lagi bahwa menuntut ilmu merupakan suatu keharusan bagi seorang muslim. Seperti yang kita ketahui bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim. Hukum wajib disini berlaku untuk ilmu agama mencakup ilmu fiqih seperti tata cara shalat, tata cara wudhu dan lain sebagainya. tanpa ilmu agama, maka dikhawatirkan seorang muslim melakukan keasalahan dalam ibadahnya sehingga amal ibadahnya tidak diterima oleh Allah SWT.

Hadits اَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ tidak ada asalnya.

Demikian ditegaskan Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz.⁷³

menurut para ulama ini adalah bukan hadits shahih, itu palsu.⁷⁴

٧ مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

٨ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

⁷³ Ahadits Mardudah Sa'id bin Shalih Al-Ghamidi, hal.12.

⁷⁴ Durus Lisyaiikh Abdil Aziz bin Baaz, 10/35.

Hadits ini tidak ada asalnya. Yang benar ini adalah ucapan Imam Syafi'i, bukan ucapan Nabi. Ini adalah hadits yang tidak shahih sanadnya, dan termasuk hadits yang tenar diucapkan lisan manusia, sebagaimana hadits: Tuntutlah ilmu walau ke Cina, dan yang semisalnya. Hal ini telah disampaikan oleh Al 'Ajluni dalam kitabnya *Kasyful Khafa wa Muziil Al Ilbaas 'ammasytaha minal Ahaadits 'ala Alsinatin Naas*. Hanya saja makna hadits ini memang shahih, Allah SWT telah berfirman dalam kitabNya yang begitu jelas: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati. (QS. An Nahl: 78). Jadi, manusia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, kemudian mereka terus menerus belajar sampai dia disemayamkan di kuburnya.⁷⁵ Hal ini perkuat lagi oleh berbagai kisah fakta perjalanan kehidupan orang-orang shalih dan ulama yang menghabiskan hidupnya dengan ilmu, baik mencari dan mengajarkannya, sejak mereka kanak-kanak hingga detik-detik menjelang ajalnya.

Jadi dalam ketiga hadits diatas dijelaskan tentang menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim. hukum wajib disini berlaku untuk ilmu agama mencakup ilmu fiqh seperti tata cara shalat, tata cara wudhu dan lain sebagainya.

⁷⁵ Fatawa Asy Syabakah Al Islamiyah, No. 60804.

c. Penerapan Hadits dalam Kehidupan Bermasyarakat

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa penerapan hadits dari *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dalam kehidupan bermasyarakat adalah diantaranya:

a. Memperbanyak Sodalokoh

Masyarakat yang sering mengikuti jam'iah, khususnya yang mengikuti Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember adalah mereka gemar memberikan sodakoh baik kepada orang yang pengemis, anak yatim, orang jompo dan ketika melaksanakan shalat Jum'at. Semua ini dikerjakan karena mereka termotifasi dari keterangan hadits yang disampaikan pada Habibi dalam acara Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember.

b. Menyambung Silaturrahim

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa jama'ah yang sebelumnya tidak memiliki saudara, dengan mengikuti Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember membuat jama'ah mempunyai banyak saudara hingga terjalin silaturrohmi, baik ketika mengikuti acara Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember atau ketika ada diruha. Dengan silaturrohmi ini membuat antar keluarga saling bisa membantu dan melengkapi. Seperti ketika ada acara hajatan sama-sama membantu untuk memasak dan menata ruang yang akan ditempati.

c. Saling tolong menolong

Berdasarkan hasil temua peneliti bahwa penerapan hadits dari *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dalam kehidupan bermasyarakat adalah terciptanya saling tolong menolong.

d. Toleransi dalm Beragama

Berdasarkan hasil temua peneliti bahwa penerapan hadits dari *Muhadharah* Majelis Dzikir *At-Taubah* Tanggul Jember dalam kehidupan bermasyarakat adalah bersikap toleransi dalam beragama yaitu dengan menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri, menjalankan keyakinan dan ibadah masing-masing.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Deskripsi Majelis Dzikir At-Taubah Tanggul Jember

Deskripsi Majelis Dzikir At-Taubah Tanggul Jember merupakan majelis dzikir sebagai tempat yang dihadiri oleh orang banyak untuk melakukan dzikir lisan serta tempat diajarkannya ilmu agama. Adapun proses pelaksanaan Majelis Dzikir At-Taubah Tanggul Jember dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu sebagai berikut: a) Membaca sholawat; b) Membaca Rattibul Haddad; c) Membaca maulid Simtuddurror Karya Habib Al-Habsy; d) Mohadharah; e) Doa

2. Hadits yang Disajikan dalam Muhadharah Majelis Dzikir At-Taubah Tanggul

Jember diantaranya adalah: orang Islam harus selalu bertakwa kepada Allah dan mengikuti jejak rasulullah SAW karena orang yang paling bahagia hidupnya ialah Rasulullah SAW, sikap ittiba'nya baik secara ilmu maupun amalan, penentuan tempat di Surga atau di Neraka adalah tergantung pada amalnya atau perbuatannya, anjuran untuk bertaubat, menacri ilmu , dan bertoleransi.

3. Penerapan hadits dalam kehidupan bermasyarakat adalah diantaranya adalah

memperbanyak sodakoh, menyambung silaturrahim, saling tolong menolong dan toleransi dalam beragama.

B. Saran-saran

1. Selalu mengoptimalkan dan meningkatkan belajar hadits, sehingga mudah memahami isi kandungan dalam hadits.
2. Jangan pernah putus asa dalam belajar hadits karena putus asa adalah ujung dari kegagalan.
3. Selalu mengadakan evaluasi dalam belajar hadits, sehingga dalam menafsirkan hadits sesuai dengan kaidah Islam.

